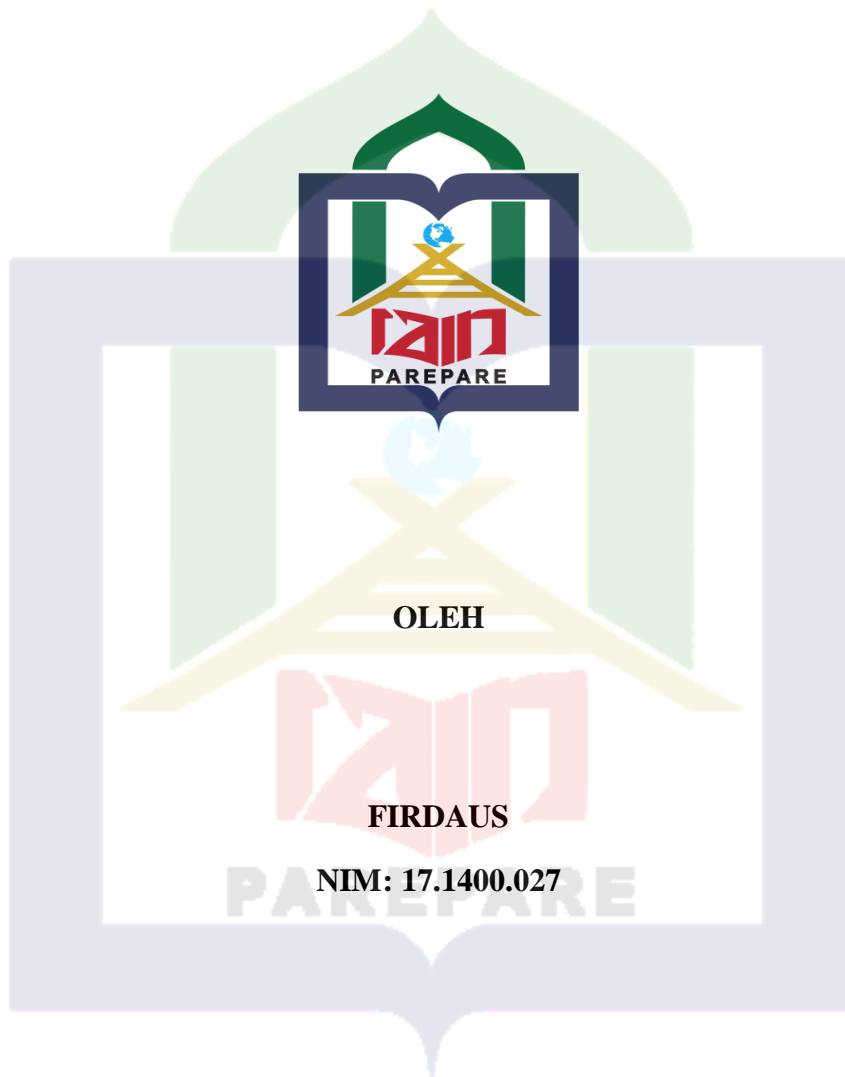


SKRIPSI

**POLA ASUH ANAK DALAM ISLAM DAN BUDAYA
(STUDI PADA KOMUNITAS MASYARAKAT MANDAR DI LAPAKAKA
KABUPATEN BARRU)**



OLEH

FIRDAUS

NIM: 17.1400.027

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/ 1444 H

**POLA ASUH ANAK DALAM ISLAM DAN BUDAYA
(STUDI PADA KOMUNITAS MASYARAKAT MANDAR DI LAPAKAKA
KABUPATEN BARRU)**



OLEH

FIRDAUS

NIM : 17.1400.027

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/ 1444 H

**POLA ASUH ANAK DALAM ISLAM DAN BUDAYA
(STUDI PADA KOMUNITAS MASYARAKAT MANDAR DI LAPAKAKA
KABUPATEN BARRU)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Oleh :

FIRDAUS

17.1400.027

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/ 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Asuh Anak Dalam Islam Dan Budaya (Studi Pada Komunitas Masyarakat Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru)

Nama Mahasiswa : Firdaus

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.07

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adabdan Dakwah B-718 In.39.7.1/PP.00.9/2/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

(.....)

NIP : 196412311992031045

Pembimbing Pendamping : Sulvinajayanti, M.I.Kom

(.....)

NIP : 198801312015032006

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Asuh Anak Dalam Islam Dan Budaya (Studi Pada Komunitas Masyarakat Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru)

Nama Mahasiswa : Firdaus

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.027


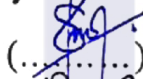


Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-718 In.39.7.1/PP.00.9/2/2022

Tanggal Kelulusan : 2 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M. Hum	(Ketua)	
Sulvinajayanti, M.I.Kom	(Sekretaris)	
Dra. Hj. Hasnani, M. Hum	(Anggota)	
Muhammad Haramain, M.Sos.I	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare, dapat diselesaikan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Rahmatia dan Ayahanda Ibrahim, tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum dan Ibu Sulvinajayanti, M.I.Kom selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk memajukan dan mengelola IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Program Studi, Muhammad Ismail, M. Th.I yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Terima kasih kepada Bapak/Ibu selama penelitian telah memberikan wawancara dan informasi yang begitu banyak bagi peneliti.
8. Terima kasih juga buat keluarga saya yang sampai sekarang ini yang selalu mendukung dan mendoakan penulis tanpa henti.
9. Terima kasih juga buat Ainun Mardiyah, S.Pd yang telah memberikan dukungan serta mendoakan tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
10. Semua teman-teman senasib dan seperjuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam sarta teman-teman sekalian yang tak bisa penulis sebut satu persatu yang memberikan warna tersendiri pada alur kehidupan penulis selama studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Disadari bahwa tulisan masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan, dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya penelitian berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan agar kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 28 Rabiul Awal 1444

24 Oktober 2022

Penulis,



Firdaus

Nim : 17.1400.027

Pernyataan Keaslian Skripsi

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : FIRDAUS

Nim : 17.1400.027

Tempat/Tgl lahir : LAPAKAKA, 01 November 1998

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul Skripsi :Pola Asuh Anak Dalam Islam Dan Budaya (Studi Pada Komunitas Masyarakat Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan hasil duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar ang diperolehnya batal demi hukum.

Parepare, 28 Rabiul Awal 1444

24 Oktober 2022

Penulis,



Firdaus
Nim : 17.1400.027

ABSTRAK

FIRDAUS. Pola Asuh Anak Dalam Islam dan Budaya (Studi pada Komunitas Masyarakat Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru. (yang dibimbing oleh A. Nurkidam dan Sulvinajayanti).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengasuhan anak dalam budaya Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru dengan mengfokuskan pada dua hal. Pertama, bagaimana visi orang tua masyarakat Mandar dalam Pengasuhan anak? dan bagaimana pewarisan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang sumber datanya diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi serta instrument yang berupa pedoman wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak pada masyarakat Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru terkonsep pada *Pepaturu* yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan budaya setempat. *Pepaturu* sendiri memiliki arti yakni mendidik, mengajar, dan mengasuh anak. *Pepaturu* identik dengan pesan petuah orang tua terdahulu atau *Pappasang*, hal ini dikarenakan dalam mendidik atau mengasuh anak, orang tua masyarakat Mandar di Lingkungan Lapakaka Kabupaten Barru kerap menyelipkan *Pappasang* kepada anak mereka baik itu yang menyangkut tentang agama maupun budaya Mandar itu sendiri guna menciptakan generasi yang *Malaqbiq*. Pada masyarakat Mandar di Lingkungan Lapakaka Kabupaten Barru mewariskan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar melalui sosialisasi dan internalisasi Islam dan budaya Mandar dalam pola asuh yang mereka lakukan melalui Pendidikan formal dan non formal. Dengan demikian, tanggung jawab akan dipikul bersama oleh guru, orang tua dan masyarakat. Pada intinya, antara tujuan nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya Mandar saling berkaitan dengan erat. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan. *Malaqbiq* merupakan salah satu kata yang memiliki kekuatan besar pada jiwa masyarakat Mandar.

Kata Kunci: Pola Asuh, Budaya Mandar, Islam.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Masalah.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Peneliti Terdahulu.....	10
B. Tinjauan Teoritis.....	13
1. Teori Tabularasa	13
2. Teori Akulturasi Budaya.....	14

C. Tinjauan Konseptual.....	24
D. Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian.....	38
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolaan Data.....	41
F. Uji Keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Pola Asuh Anak Dalam Budaya Mandar.....	46
2. Pewarisan Nilai-Nilai Islam Dalam Pengasuhan Anak Pada Komunitas Masyarakat Mandar.....	54
B. Pembahasan.....	72
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Tabel	Halaman
1	Bagan Kerangka Berfikir	35
2	Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Bojo Baru	

DAFTAR Lampiran

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan Ijin Penelitian	Terlampir
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Terlampir
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Pemerintah Kabupaten Barru Kecamatan Mallusetasi Kelurahan Bojo Baru	Terlampir
4	Pedoman Wawancara	Terlampir
5	Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

1. Transliterasi Arab

a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (ˆ).

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
ا	Kasrah	I	I
ا	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat	Nama	Huruf	Nama
--------	------	-------	------

dan Huruf		dan Tanda	
تَا / تِ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta murbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَادِسِيَّةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *Naṣr Ḥamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Ḥamīd Abū*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعي	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة

دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia sebagai kelompok masyarakat berbudaya, ia membentuk keluarga, membesarkan anak, serta berusaha menurunkan nilai-nilai untuk kesuksesan anak dan orang lain di masa yang akan datang. Agama Islam masuk dan diterima di Sulawesi Selatan telah berhasil menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap masyarakat yang diintegrasikan dengan adat. Menurut pandangan Islam anak adalah amanah yang dibebankan oleh Allah Swt. kepada orang tuanya.

Setiap orang tua ingin membimbing anaknya agar menjadi anak yang baik, sholeh dan berbakti kepada orang tua, serta memiliki akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembimbing pribadi sekaligus pertama dalam kehidupan anak, kepribadian, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan secara langsung.

Dalam implementasinya, orang tua lah yang menjadi penanggung jawab di lingkungan keluarga atau dalam rumah tangga, sedangkan guru-guru dan perangkat sekolah menjadi penanggung jawab dalam lingkup sekolah, serta tokoh masyarakat dan perangkat lainnya sebagai penanggung jawab di lingkungan masyarakat itu sendiri. Orang tua memiliki andil banyak dalam hal membentuk karakter dan akhlak seorang anak. Tugas ini tidak hanya tentang idealisme hasil pendidikan, tetapi juga demi pencapaian terbaik untuk generasinya.¹

¹Yyun Rohmatul Uyuni, *Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten: As-Sibyan, 2019), h. 53

Pada Masyarakat Bugis dan Mandar yang mendiami wilayah di Sulawesi Selatan sebagian besar memeluk agama Islam. Selain agama Islam, mereka juga berpegang teguh pada adat istiadat yang ada di daerah mereka sebagai bagian aturan hukum yang berlaku di wilayah tersebut. Aturan adat tersebut adalah *Pangadereng*, dimana dalam aturan adat ini memiliki nilai-nilai yang sangat memuliakan tentang hal-hal kepercayaan.²

Pengamalan syariah Islam lebih mantap lagi ketika diterapkan dalam interaksi sosial (*Sara`*). *Sara`* menjadi bagian dari “*Pangadereng*”: *Ade`*, *Bicara`*, *Rapang`*, *Wari`* dan *Sara`*.³ *Sara`* menjiwai adat istiadat sebagai hasil dari transformasi budaya pra-Islam, suatu transformasi kebudayaan yang berlangsung secara damai antara tradisi dengan syariat Islam. Di sini terjadi konfigurasi antara tradisi dengan Islam yang telah meresap dalam pengetahuan, gagasan, dan kepercayaan masyarakat yang tampak pada pola tingkah laku dalam relasi-relasi sosial. Sampai saat ini antara tradisi lama dan hukum syariat Islam masih berlaku hukum tawar menawar, terutama bila terjadi difusi budaya asing ke dalam masyarakat.⁴

Kemajuan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat di era industri 4.0, selain membawa dampak positif juga pasti tentunya memiliki dampak negatif, terutama dalam hal rusaknya tatanan kebudayaan dan kepribadian bangsa yang selama ini diegang teguh oleh masyarakat Indonesia. Dengan adanya

²Karimatus Saidah, *et al.*, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*, (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020), h.33

³Slamet Riadi, *Latoa : Antropologi Politik Orang Bugis Karya Mattulada “Sebuah Tafsir Epistimologi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Madah, 2020).h. 30

⁴Slamet Riadi, *Latoa : Antropologi Politik Orang Bugis Karya Mattulada “Sebuah Tafsir Epistimologi*, h. 30

perkembangan media sosial yang ditandai dengan begitu mudahnya masyarakat mengakses siaran bukan hanya dari dalam negeri, melainkan banyak pula yang dari luar negeri yang dapat dinikmati setiap saat, tidak kurang menimbulkan dampak yang dapat merusak generasi sekarang dan masa yang akan datang.

Merosotnya moral dan tata krama, sopan santun dan saling asah, asih, dan asuh, dalam hidup berbangsa dan bernegara dan bermasyarakat serta kehidupan keluarga serta nilai-nilai kepribadian yang selama ini dijunjung tinggi oleh bangsa dan negara Indonesia merupakan salah satu bentuk dari dampak negatif yang dirasakan pada saat ini. Oleh karena itu, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama perlu mendapat perhatian. Sebab, lingkungan keluargalah sebagai jembatan tiap person dan kebudayaannya, agar nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat tetap terjaga dan tetap langgeng serta dijunjung tinggi dari generasi ke generasi selanjutnya. Melalui keluarga, anak belajar nilai, peran sosial, norma, serta adat istiadat yang ditanamkan orang tuanya lewat cara mengasuhnya.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama yang memberikan dasar-dasar pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, penanaman kebiasaan. Hendaknya diberikan oleh orang tua dengan contoh perilaku bukan hanya dengan nasehat sebab salah satu sifat anak itu sendiri adalah suka meniru, sehingga dalam keluarga terdapat aturan normayang tidak tertulis namun di taati oleh semua anggota keluarga melalui contoh, tauladan dan kasih sayang. Kewajiban utama keluarga dalam pendidikan anak adalah meletakkan dasar pendidikan ahklak dan pandangan hidup beragama.

Pendekatan atau metode yang digunakan orang tua dalam mengasuh, membimbing maupun mendidik anaknya sangat bervariasi, secara garis besar ada empat metode yaitu: otoriter, demokratis, keteladanan orang tua, dan pembiasaan, sehingga sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain yang akan jadi penentu itu pola asuh orang tua dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak, namun dalam pelaksanaannya orang tua harus pandai dalam memilih metode pengasuhan ini sebab tidak banyak orang tua yang masih kaku dan terbatas dalam menggunakan satu pola asuh dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang ada pada anaknya.

Al-Qur'an sebagai kitab pegangan sekaligus sumber utama dalam ajaran Islam, banyak mengandung hal dan perkara umat manusia. Salah satunya yaitu tentang pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya, seperti dalam Q.S Ash Shaffat/37:102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا اِنِّي اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنِّي اَذْبَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ۝۱۰۲

Terjemahan :

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia

menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".⁵

Melalui ayat di atas dapat diketahui adalah salah satu metode pola asuh anak yang digunakan nabi Ibrahim As dalam bentuk dialog, dengan cara meminta pendapat dari putranya yakni Ismail as. Melalui ayat tersebut juga dapat menjadi hal yang harus diteladani oleh orang tua, sebab melalui metode tersebut menggambarkan bahwa para orang tua mengikutsertakan anaknya dalam memecahkan sebuah masalah, khususnya masalah yang menyangkut si anak.

Di Sulawesi Selatan sendiri penelitian semacam ini belum banyak dilakukan, oleh karenanya itu dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji secara khusus pola pengasuhan anak dalam islam dan budaya pada etnis Mandar dan memfokuskan diri pada komunitas masyarakat Mandar yang bermukim di Lingkungan Lapakaka sebagai salah satu etnis Mandar yang berada diluar dari Sulawesi Barat. Penelitian ini, selain menelusuri secara tuntas metode pengasuhan anak mulai dari umur 4 tahun hingga beranjak dewasa. Juga berusaha untuk mengetahui bagaimana pemahaman orang tua tentang pengasuhan anak dalam Islam dan budaya, serta nilai-nilai Islam dan budaya Mandar yang diwariskan.

Alasan lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah sebab selama ini masyarakat cenderung mulai menafikan keberadaan lembaga keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, dan bergesernya fungsi utama orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Hadirnya lembaga-lembaga *pre school* (seperti : taman kanak-kanak, play group, lembaga penitipan anak dan

⁵Kementrian Agama RI, *Alqur'an Dan Tafsirannya*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 449

semacamnya) menyebabkan anak terlalu dini dipisahkan dari lingkungan keluarga, dan di lembaga anak umur pra sekolah mengalami proses sosialisasi, yang notabene dilakukan oleh orang lain yang tentu tidak sepenuhnya sama dengan keinginan orang tua, dan bahkan boleh jadi amat berbeda.

Dengan demikian, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama serta lembaga yang bertugas melakukan sosialisasi nilai-nilai, norma-norma dan adat istiadat perlahan mulai bergeser, yang kemudian diperparah oleh bergesernya fungsi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama membawa konsekuensi terhadap munculnya berbagai masalah baik sosial, psikologis, maupun biologis. Maraknya pemberitaan yang mengesankan seperti keterlibatan remaja dalam pemakaian dan pengedaran narkoba, yang pada gilirannya merusak perkembangan jaringan otak dalam jangka panjang dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Lebih ironis lagi, banyaknya kasus pemuda tega menganiaya bahkan membunuh orang tua kandungnya sendiri, ataupun sebaliknya. Kesemua itu, merupakan pertanda mulai rapuhnya keluarga sebagai lembaga sosialisasi dan pendidikan anak.

Sebagai lembaga sosialisasi dan pendidikan, orang tua dalam berinteraksi dan menerapkan disiplin serta merawat anak, menggunakan cara atau pola-pola pengasuhan tertentu serta kebiasaan, yang cenderung berbeda-beda dari setiap orang tua. pemilihan metode pola asuh anak tersebut terkait dengan berbagai pertimbangan situasi dan kondisi, antara lain: tingkat pendidikan, umur, pendapatan dan jenis pekerjaan orang tua, gender dan lain sebagainya. Selain faktor tersebut, faktor siapa yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak

langsung dalam proses pengasuhannya, yang meliputi orang-orang terdekat dari anak (*significans other*) dan orang-orang dilingkungan keluarga (*generalist other*) juga turut menentukan. Di samping faktor tersebut, yang terpenting adalah nilai-nilai, norma-norma dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat serta visi yang ingin dicapai oleh orang tua.

Kelurahan Bojo Baru terletak di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Yang terdiri dari tiga lingkungan didalamnya, salah satu lingkungan yang dihuni oleh masyarakat etnis Mandar yaitu Lingkungan Lapakaka dengan persentase masyarakat yang beretnis mandar sebanyak 45% dari jumlah penduduk yang ada dilingkungan tersebut. Masyarakat Mandar yang ada di Lingkungan Lapakaka tidak jauh berbeda dengan masyarakat Mandar yang ada di daerah Sulawesi barat, mayoritas masyarakat Mandar berprofesi sebagai nelayan yang ulung serta selalu memperhatikan prinsip etos kerja etnis mandar yakni kepemimpinan, tanggung jawab, kerjasama, dan prestasi kerja. Pengasuhan anak dalam keluarga pada komunitas masyarakat mandar dimulai sejak dini dalam kehidupan keluarga. Pada masa anak-anak sampai usia 15 tahun adalah masa yang sangat tepat untuk pengasuhan anak terutama moral dan emosional yang terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku. Jika pada usia ini anak telah terasuh dengan baik, maka kedepannya sudah dapat dipastikan bahwa dikemudian hari anak tersebut akan memiliki sikap dan perilaku yang terpuji. Demikian pula sebaliknya jika sikap dan perilaku terpuji itu tidak terasuh dengan baik pada masa anak-anak, maka ketika dewasa orang itu akan bersikap dan berperilaku tidak terpuji.

Pengasuhan anak dengan cara pewarisan nilai-nilai Islam dan budaya yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang terpuji dari orang tua kepada anak melalui contoh dan pembiasaan tidak selamanya berjalan dengan mulus tetapi penuh dengan konflik atau pertentangan. Agama Islam selain merupakan petunjuk tentang kepercayaan juga tentang cara penyembahan dan tata cara bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan, termasuk lingkungan manusia. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pelaksanaannya. Namun demikian dalam praktiknya aspek akhlak (moral dan emosi) kurang mendapat perhatian. Dalam posisi seperti ini seseorang secara formal, tidak secara fungsional. Baginya agama tidak berfungsi untuk pembentukan kepribadiannya dan untuk pembinaan masyarakatnya.

Bagi masyarakat Mandar sejak Islam menjadi anutan masyarakat telah tercipta pola pengasuhan anak yang mengintegrasikan antara nilai-nilai agama, adat dan perubahan masyarakat. Pola pengasuhan ini yang menjadi objek penelitian dikaitkan dengan pewarisan nilai agama Islam dan budaya dalam keluarga Mandar di Lapakaka.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pengasuhan anak dalam budaya Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru. Masalah utama tersebut telah dijabarkan maka di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola asuh anak dalam budaya Mandar?

2. Bagaimana pewarisan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan anak pada komunitas masyarakat Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bagaimana pola asuh anak dalam budaya Mandar.
2. Memahami kecenderungan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar tradisional atau nilai budaya modern kontemporer atau perpaduan antaranya dalam pengasuhan anak.

4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Berguna bagi lembaga-lembaga pemerintahan dalam memantapkan kebijakan dibidang pendidikan moral yang menjadi visi Sulawesi Selatan tahun 2022 yaitu pendekatan kemandirian lokal yang bernafaskan keagamaan
2. Berguna bagi lembaga pendidikan di Sulawesi Selatan khususnya lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan suasana dan iklim yang bernuansa Islami dan sesuai jati diri orang Mandar
3. Berguna dalam keluarga Mandar di Lapakaka untuk memantapkan visinya sesuai dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar sehingga dapat mengasuh anak dengan cara yang efektif dan efisien terutama dalam era industri 4.0 saat ini

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian ini, dan merupakan tahap pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah yang dipilih serta untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

1. Musdalipa (2019), dalam judul skripsi “ *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua tunggal melalui bentuk pola asuh dalam menanamkan nilai moral pada anak remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang sangat penting dalam kehidupan anak untuk membangun karakter anak jauh lebih baik lagi yaitu melalui pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua masing-masing yang menurutnya dalam mendidik anak dengan cara terbaik versi mereka. Hal ini, peran orang tua tunggal terhadap penanaman nilai moral pada anak remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang yang dominan diterapkan dalam keluarga yaitu pola asuh otoritatif atau yang biasa dikenal dengan pola asuh demokratis. Menurut anak dan orang tua pengasuhan otoritatif yaitu dimana pengasuhan otoritatif ini memberikan penjelasan kepada anak tentang peraturan

yang dibuat, tidak membiarkan lebih mengontrol, seperti orang tua memberikan kebebasan beraktifitas tapi tetap dengan berkonsultasi dengan orang tua.⁶

Hubungan penelitian ini dengan peneliti yang akan lakukan adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam penanaman nilai moral pada anak, adapun yang membedakan skripsi dari saudari Musdalipa dengan penulis yaitu penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, mengamati dan dokumentasi.

2. Nurdin (2018), dalam judul skripsi “ *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*”. Hasil dari penelitian saudara Nurdin menunjukkan bahwa, (1) bentuk pola asuh orang tua dalam pembinaan keagamaan di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Polewali Mandar menggunakan beberapa metode dalam mendidik anaknya, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh keteladanan orang tua dan pembiasaan. (2) faktor pendukung pola asuh orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Polewali Mandar yaitu keluarga/orang tua yang berpendidikan, masjid/TPA, rumah pengajian, lingkungan yang baik, sekolah agama dan ekonomi yang dimana faktor pendukung ini suda cukup membantu dalam proses pembinaan keagamaan anak sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan anak adalah keluarga yang tidak berpendidikan.⁷

⁶Musdalipa, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*,(Institut Agama Islam Negeri Parepare,2019)

⁷Nurdin, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, (Universitas Agama Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018)

Hubungan penelitian ini dengan peneliti yang akan lakukan adalah peran pola asuh orang tua terhadap anak. adapun yang membedakan dari peneliti yang akan lakukan terletak pada pendekatan penelitian, penelitian ini akan menggunakan pendekatan antropologi budaya.

3. Wan Siti Nurfadilla, Akilah Mahmud, Santri Sahar (2022), dalam judul jurnal “*Pola Pengasuhan dalam Rumah Tangga Pasangan Etnik Mandar dan Etnik Jawa (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan dalam pernikahan berbeda etnik di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar terdiri dari beberapa metode seperti metode pola asuh demokratis dari Diana Baumrid dan pola pengasuhan dalam antar jejaring.⁸

Hubungan penelitian dengan peneliti yang akan lakukan adalah sama-sama membahas tentang pola pengasuhan anak, nilai-nilai Islam dan budaya Mandar, sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta sumber data sekunder berasal dari arsip Kelurahan Bojo Baru. Adapun yang membedakan jurnal dari Wan Siti Nurfadilla dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti terletak pada teknik pengolahan dan analisis data. Dimana pengolahan data yang peneliti gunakan yaitu triangulasi data yang terdiri dari observasi wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pada teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan menarik kesimpulan.

⁸Wan Siti Nurfadilla, *et al.*, ‘Pola Pengasuhan dalam Rumah Tangga Pasangan Etnik Mandar dan Etnik Jawa (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat)’, MACORA, 1.1(2022).

B. Tinjauan Teoritis

Kajian teori merupakan landasan yang dijadikan pegangan dalam penulisan laporan penelitian. teori yang ada berdasarkan rujukan dan disusun sebagai tahapan dalam menganalisis permasalahan atau yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. adapun fungsi teori yaitu teori merupakan alat untuk mencapai satuan pengetahuan yang sistematis dan teori membimbing penelitian.

1. Teori Tabularasa

Tabula rasa adalah istilah dalam epistemologi yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yang berarti lembaran kosong (*blank tablet*). Istilah ini adalah sebuah metafora untuk jiwa atau mental seperti lembaran kosong saat lahir. Frase ini berasal dari terjemahan buku Aristoteles yang berjudul *De Anima*. Aristoteles berpendapat bahwa jiwa diibaratkan lembaran tulisan yang berpotensi bagi apa saja yang masuk akal, walaupun nyatanya sesuatu itu tidak ada pada saat setelah dipikirkan.⁹

Pandangan Aristoteles di atas dapat dipahami bahwa jiwa manusia pada saat dilahirkan berada dalam keadaan kosong atau tidak berisi yang diibaratkan sebuah lembaran kosong yang belum diisi sesuatu akan tetapi akal ini tetap berpotensi untuk dipenuhi dengan sesuatu yang ada.

Frase *blank slate* secara luas digunakan pada masa skolastisisme untuk mengekspresikan ide bahwa tidak ada dalam akal yang tidak pertama. Kemudian istilah ini secara khusus dikaitkan dengan Locke, walaupun ia mengadopsi kata-

⁹Qotrun Nada Annuri, '*Huduri (INNATE IDEA) Sebagai Basis Pengetahuan: Studi Kritik Atas Teori Tabula Rasa John Locke Berdasarkan Prinsip Epistemologi Tabarat'i*', Kanz Philosophia, 7.2, (2021)

kata ini tidak di dalam esainya melainkan dalam karyanya yang lain. Sebaliknya, Locke menggunakan beberapa metafora: akal adalah sebuah kertas putih, sebuah ruangan gelap, atau lemari yang kosong. Maksud John Locke ialah tidak ada *innate moral* dan prinsip-prinsip logika yang tertulis di akal sebelum lahir dan pada kesadaran awal akal adalah sebuah kehampaan dan entitas pasif, sebuah wadah yang menunggu ide-ide dari pengalaman. Akal memiliki potensi untuk menerima ide-ide dan pengetahuan.

Locke menyatakan ada dua macam bentuk pengalaman manusia, yaitu pengalaman lahiriah (*sense* atau *eksternal sensation*) dan pengalaman batiniah (*internal sense* atau *reflection*). Pengalaman lahiriah adalah pengalaman yang menangkap aktifitas indrawi yaitu segala aktifitas material yang berhubungan dengan pancaindra manusia. Sedangkan *reflection* adalah pengenalan intuitif yang memberikan pengetahuan kepada manusia, yang sifatnya lebih baik dari pada sensasi. Pengalaman batiniah terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktivitasnya sendiri dengan cara mengingat, menghendaki, meyakini, dan sebagainya. Kedua bentuk pengalaman manusia inilah yang akan membentuk pengetahuan melalui proses selanjutnya.¹⁰

2. Teori Akulturasi

Menurut Sugeng Pujileksono Akulturasi terjadi apabila terdapat pertemuan antar individu dari dua kebudayaan yang berbeda yang saling berhubungan secara intensif sehingga menimbulkan perubahan besar pada pola kebudayaan salah satu

¹⁰Qotrun Nada Annuri, '*Huduri (INNATE IDEA) Sebagai Basis Pengetahuan: Studi Kritik Atas Teori Tabula Rasa John Locke Berdasarkan Prinsip Epistimologi Ṭabarāt'i*', *Kanz Philosophia*, 7.2, (2021)

dari kebudayaan tersebut atau kedua budaya tersebut.¹¹ Menurut Haviland. Variabel yang mempengaruhi akulturasi didasarkan pada tingkat perbedaan kebudayaan, keadaan, intensitas, frekuensi dan semangat persaudaraan dalam arti yang dominan yang mempengaruhi, yang lemah yang tunduk dan apakah datangnya pengaruh itu ada hubungan timbal balik atau tidak. Menurut Garbarino “Akulturasi (adalah) proses perubahan budaya sebagai akibat jangka panjang, tatap muka, kontak langsung antara dua masyarakat.

Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu, dan mengadakan kontak secara terus menerus yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai definisi akulturasi di atas dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah suatu proses yang dilakukan sejak pertama kali terjadinya kontak dengan budaya lain agar beradaptasi dengan budaya baru.¹² Menurut Koentjaraningrat dalam mengamati akulturasi budaya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya :

1. Keadaan masyarakat sebelum terjadi akulturasi.
2. Individu yang membawa unsur budaya asing.
3. Saluran yang dilalui budaya asing untuk masuk pada budaya lokal.
4. Bagian dari masyarakat yang terpengaruh budaya asing.

¹¹Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), h. 248

¹²Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, (Cet. Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013), h.

5. Reaksi individu yang terpengaruh unsur budaya asing.¹³

Sedangkan Sugeng Pujileksono memberikan narasi Terkait suatu yang terjadi dalam akulturasi para ahli antropologi menggunakan istilah berikut di antaranya:

1. Adisi (*addition*) ialah dimana unsur - unsur baru ditambahkan pada unsur - unsur lama. Dalam hal ini bisa terjadi atau tidak terjadi perubahan struktural.
2. Sinkretisme ialah unsur - unsur lama bercampur dengan unsur – unsur baru dan membentuk sebuah sistem baru.
3. Substitusi (*substitution*) ialah kompleksnya unsur-unsur budaya yang ada sebelumnya diganti oleh unsur-unsur budaya baru terutama yang dapat memenuhi fungsinya yang melibatkan perubahan struktur yang sangat kecil.
4. Dekulturasi (*deculturation*) ialah bagian substansial kebudayaan yang mungkin hilang.
5. Penolakan (*rejection*), ialah perubahan mungkin terjadi begitu cepat sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya, hal ini dapat menimbulkan penolakan bahkan pemberontakan atau gerakan kebangkitan.¹⁴

Menurut Suyono, dalam Rumondor akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua

¹³Ahmad Agung Kurniansyah, Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Perspektif URF dan Akulturasi Budaya Redfield, *EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 14.1 (2019)

¹⁴Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), h. 248

atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Berdasarkan definisi ini tampak jelas dituntut adanya saling pengertian antar kedua kebudayaan tersebut, sehingga akan terjadi proses komunikasi antarbudaya.¹⁵

Akulturasi (*acculturation* atau *culture contact*) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁶ Dari beberapa penjelasan tentang akulturasi di atas dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

Berdasarkan definisi akulturasi di atas kita dapat mengidentifikasi beberapa elemen kunci seperti:

- 1) Dibutuhkan kontak atau interaksi antar budaya secara berkesinambungan.
- 2) Hasilnya merupakan sedikit perubahan pada fenomena budaya atau psikologis antara orang-orang yang saling berinteraksi tersebut, biasanya berlanjut pada generasi berikutnya.
- 3) Dengan adanya dua aspek sebelumnya, kita dapat membedakan antara proses dan tahap; adanya aktivitas yang dinamis selama dan setelah

¹⁵Alex H. Rumondor, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2015). h. 208

¹⁶Nardy, Hasyim, *Persatuan Dua Budaya*. (Jakarta: Permana Offset, 2012), h.142

kontak, dan adanya hasil secara jangka panjang dari proses yang relatif stabil; hasil akhirnya mungkin mencakup tidak hanya perubahan-perubahan pada fenomena yang ada, tetapi juga pada fenomena baru yang dihasilkan oleh proses interaksi budaya.

Berdasarkan beberapa definisi akulturasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan suatu cara yang dilakukan sejak pertama kali melakukan kontak agar dapat beradaptasi dengan kebudayaan baru.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akulturasi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Redfield (dalam Hasyim, 2011: 37), terdapat tiga isu yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya, yaitu:

1) Kontak

Kontak merupakan hal yang penting dalam akulturasi dimana kontak merupakan “pertemuan” antara setidaknya dua kelompok budaya atau individu yang secara bersama-sama melakukan kontak secara “berkesinambungan” dan “langsung”. Akulturasi dapat dikatakan nyata apabila individu-individu atau kelompok melakukan “interaksi” pada tempat dan waktu yang sama, bukan melalui pengalaman orang kedua (misalnya pengalaman dari orang lain yang pernah mengalami kontak langsung dengan budaya lain) atau kontak secara tidak langsung (misalnya melalui surat menyurat dengan orang lain yang berbeda budaya).

2) Pengaruh timbal balik

Berdasarkan teori Redfield pada kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” memuat maksud adanya pengaruh timbal balik dimana pada teorinya kedua kelompok saling mempengaruhi.

3) Perubahan

Perubahan merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil. Hal ini bermaksud bahwa mempelajari akulturasi kita dapat melihat proses itu sendiri, seperti bagaimana perubahan dapat terjadi (pertanyaan mengenai proses), apa yang berubah selama akulturasi (pertanyaan mengenai hasil).

Adapun faktor-faktor yang memperkuat potensi akulturasi dalam taraf individu adalah faktor-faktor kepribadian seperti toleransi, kesamaan nilai, mau mengambil resiko, keluesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Dua budaya yang mempunyai nilai-nilai yang sama akan lebih mudah mengalami akulturasi dibandingkan dengan budaya yang berbeda nilai.

Bentuk-bentuk kontak kebudayaan yang menimbulkan proses akulturasi dijelaskan lebih rinci oleh Saebani adalah sebagai berikut:

- 1) Kontak dapat terjadi antara seluruh masyarakat, atau antar bagian dari masyarakat, dan terjadi semata-mata antara individu dari dua kelompok. Namun, unsur-unsur kebudayaan asing yang saling dipresentasikan bergantung pada jenis-jenis kelompok sosial dan status individu yang bertemu.

- 2) Kontak dapat diklasifikasikan antara golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan. Dalam banyak kejadian, kontak antara bangsa dan suku bangsa pada mulanya lebih bersifat pada permusuhan.
- 3) Kontak dapat timbul antara masyarakat yang dikuasai, baik secara politik maupun ekonomi. Pada negara-negara jajahan bentuk kontak seperti ini terjadi dalam suasana penindasan yang menimbulkan gerakan kontra akulturasi. Yaitu masyarakat yang dijajah berusaha memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada kebudayaan sendiri dan bergerak secara agresif. mengembangkan kembali cara-cara hidup lama yang bersifat mengagungkan, dan berusaha dengan jalan apaun untuk menengahkan penjajah.
- 4) Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang sama besarnya dan berbeda besarnya.
- 5) Kontak kebudayaan dapat terjadi antara aspek-aspek yang materil dan yang non materil dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks, dan antara kebudayaan yang kompleks dengan yang kompleks pula.¹⁷

b. Pewarisan Budaya

Menurut C.H Colley dalam Iqbal Arief Insani, Pengertian pewarisan budaya adalah suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda.¹⁸

¹⁷Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h.190-191

¹⁸Iqbal Arief Insani, *Proses pewarisan seni tarawangsa sanggar sunda lugina pada generasi muda rancakalong sumedang*, (Universitas Pasundan Bandung, 2018)

Sementara Pewarisan Budaya menurut Kamanto Sunanto dalam Iqbal Arief Insani, Suatu kebudayaan didalam masyarakat yang terus menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah diterjang oleh kebudayaan yang baru.¹⁹ Oleh karena itu kita sebagai penerus generasi selanjutnya harus bisa melestarikan budaya yang sudah ada agar budaya itu tidak punah. Warisan budaya dapat berupa bahasa, tari, lagu, alat musik, masakan, bangunan, atau candi dan peninggalan lainnya.

1) Cara Pewarisan Budaya

Cara pewarisan budaya pada masyarakat tradisional terjadi secara sederhana, yaitu melalui tatap muka langsung dari mulut ke mulut dan praktek langsung. Pewarisan budaya dilakukan dengan tatap muka langsung, ketika mitos, legenda, dan dongeng diceritakan orang tua bertatap muka langsung dengan anak-anaknya. Pewarisan budaya sering dilakukan secara lisan, seperti seseorang bercerita kepada temanya, yang kemudian bercerita kepada orang lain, dan seterusnya.

2) Pentingnya Pewarisan budaya

Pewarisan budaya sangat penting bagi manusia karena dengan budaya manusia dapat menunjukkan jati diri kita sebagai satu makhluk yang berbudaya dan sebagai ciri khasnya, contoh kita sebagai orang Indonesia harus melestarikan budaya Indonesia agar jati diri dan martabat bangsa Indonesia tidak hilang terbawa arus globalisasi oleh karena itu kita harus bangga dengan budaya Indonesia.

¹⁹Iqbal Arief Insani, *Proses pewarisan seni tarawangsa sanggar sunda lugina pada generasi muda rancakalong sumedang*, (Universitas Pasundan Bandung, 2018)

c. Proses Pewarisan

Proses pewarisan budaya terjadi dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. Manusia saat ini dapat mengetahui budaya manusia beribu-ribu tahun yang lalu disebabkan adanya proses pewarisan budaya dengan menggunakan berbagai media budaya. Pada umumnya orang membedakan pewarisan budaya pada masyarakat tradisional dan modern. Menurut Koentjaningrat dalam Iqbal Arief Insani, “masyarakat tradisional merujuk pada masyarakat yang ada pada abad ke 19 dan sebelumnya”. Atas dasar itu, masyarakat modern adalah masyarakat yang hidup pada awal abad 20 sampai dengan sekarang.²⁰ Adapun yang menjadi pembeda dari pewarisan budaya pada kedua jenis masyarakat itu diantaranya dapat ditinjau menurut peranan lembaga kebudayaan, cara pewarisan budaya, sarana pewarisan budaya dan kecepatan pewarisan budaya.

d. Sistem Pewarisan

Sistem pewarisan yang dimaksudkan disini tentu saja adalah sistem pewarisan nilai budaya dalam mendidik anak, sedangkan dalam mendidik anak para orang tua sudah pasti menanamkan atau mewariskan nilai budaya secara turun temurun. Proses pewarisan tersebut dilakukan melalui pembelajaran alih, ide, nilai, serta keterampilan. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pewarisan atau pewarisan budaya merupakan cara untuk mempertahankan ide, gagasan, atau keterampilan dalam sebuah kebudayaan umumnya. Sistem pewarisan disini akan membahas bagaimana motivasi, dan model dalam proses pewarisan nilai budaya Mandar. Berkaitan dengan sistem pewarisan. Menurut

²⁰Iqbal Arief Insani, *Proses pewarisan seni tarawangsa sanggar sunda lugina pada generasi muda rancakalong sumedang*, (Universitas Pasundan Bandung, 2018)

penelitian Elvandari, dalam sistem pewarisan menggunakan konsep sistem pewarisan Cavalli-Sfrozza dan Feldman menyatakan bahwa Terdapat tiga jenis sistem pewarisan yakni “*Vertical Transmission, Horizontal Transmission, Diagonal Transmission*”.

1. *Vertical Transmission* (Pewarisan tegak) yang mengartikan pewarisan dimana orang tua pemilik produk budaya dan memberikan produk budaya atau warisan dari keluarga itu kepada keturunan langsung yang berasal dari satu silsilah keluarga.
2. *Horizontal Transmission* (Pewarisan datar) yaitu pewarisan yang dilakukan dengan belajar dari teman sebaya atau teman se-permainan yang dilakukan dengan spontan melihat dari sosial teman sebaya.
3. *Diagonal Transmission* (Pewarisan miring) suatu sistem pewarisan yang menitikberatkan pada suatu edukasi pembelajaran melalui pendidikan, baik pendidikan secara formal dan pendidikan nonformal.²¹

Sistem pewarisan vertikal hanya mengandalkan mekanisme genetik (keluarga atau saudara) dalam proses pewarisannya. Generasi tua berperan sebagai guru yang mewariskan aturan-aturan, keterampilan, ide-ide dan sebagainya. Sistem pewarisan vertikal ini hanya dilakukan pada orang-orang yang masih mempunyai hubungan darah atau sering disebut dengan *biological transmission*. Pendidikan merupakan upaya mewariskan dan mewarisi”. Artinya generasi tua mewariskan nilai-nilai yang dianggap paling baik dan berharga, sedangkan generasi muda mewarisi nilai-nilai tersebut. Adapun nilai-nilai budaya

²¹Efita Elvandari, ‘Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi’, *GETER*, 3.1, (2020)

yang diwariskan itu dapat dikategorikan dalam benda yang dapat diraba (*tangible*) dan yang tidak dapat diraba (*intangible*).

C. Tinjauan Konseptual

Skripsi ini berjudul “Pola pengasuhan Anak Dalam Islam dan Budaya (Studi Pada Komunitas Masyarakat Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru). Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok kata yang perlu dibatasi agar pembahasan dalam skripsi ini lebih fokus dan spesifik. Selain itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dalam judul tersebut agar memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari kesalahpahaman dan mengapa peneliti memilih studi kasus pada masyarakat Mandar di Lapakaka karena yang terjadi pada saat ini ada perubahan dalam hal mendidik anak yang berbeda.

1. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk yang tetap. Sedangkan asuh dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menelenggarakan) satu badan atau lembaga. Mansur mendefinisikan pola asuh sebagai suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak-anaknya.

Konsep pola asuh dalam Islam seperti dalam surah Luqman menjelaskan tentang bagaimana pola asuh dalam Islam. QS. Luqman/31:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ^{١٣}

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²²

Dalam ayat tersebut mengajarkan kepada orang tua agar berbicara dengan cara lemah lembut disertai dengan kasih sayang yang dalam tanpa memandangnya dengan penuh kebencian. Diharuskan juga ketika orang tua menyuruh ataupun melarang anaknya, maka harus menggunakan argument yang tepat pula. Orang tua dalam mengasuh anak harus benar, jangan dibiarkan begitu saja karena anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua. Rasulullah juga mengajarkan tentang betapa pentingnya mengasuh dan mendidik anak.

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir.²³ Cara-cara yang digunakan misalnya, memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keingintahuan anak dengan jalan seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreativitas anak.

²²Kementrian Agama RI, *Alqur'an Dan Tafsirannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 412

²³Muhamad Ali & Muhamad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 34.

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh cinta kasih. Selama anak belum dewasa, orang tua mempunyai peranan pertama atau utama bagi anak-anaknya. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi contoh yang karena anak suka mengimitasi kepada orang tuanya.

Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berhubungan terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar dapat peneliti simpulkan bahwasanya pola asuh adalah cara atau strategi orang tua dalam mendidik, mengasuh dan melindungi anak. Pola asuh orang tua tercermin dari sikap dan interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap maupun interaksi orang tua tercermin dalam kehidupan sehari-hari antara lain: bagaimana cara orang tua membuat peraturan bagi anak, bagaimana cara orang tua mendukung keberhasilan anak, dan bagaimana cara orang tua memberikan hukuman kepada anak.

Menurut Sri Lestari, pola asuh adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orang tua dan anak.²⁴

a. Jenis pola asuh

Model pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya akan mempengaruhi kepribadian anak dalam proses perkembangannya. Sehingga kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan diri dapat berawal dari jenis pola asuh apa yang diterapkan orang tua kepada anaknya tersebut. Thomas Gordon menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis.²⁵

1) Pola Asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan.²⁶ Cara mendisiplinkan melalui peraturan dan pengaturan yang keras hingga kaku untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Teknik hukuman dalam pola asuh otoriter adalah hukuman berat, seperti hukuman badan jika terjadi kegagalan memenuhi standar. Dalam pola asuh ini tidak ada pujian, maupun penghargaan jika anak mampu berlaku sesuai standar yang ditetapkan orang tua.

²⁴Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 49.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 28.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 60.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Orang tua disini terlalu membiarkan anak tanpa ingin tahu apa yang dirasakan anak. Pola asuh seperti ini biasanya menjadikan anak merasa kurang disayang atau diperhatikan.

3) Pola Asuh Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak.²⁷ Pola asuh demokratis ini menggunakan penjelasan dan diskusi untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Disiplin demokratis ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaannya. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan.

b. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, tapi tidak semua orang tua mengerti dan memahami apa yang dibutuhkan anak, seperti dalam hal pola asuh disini, orang tua jika tidak memahami betul akan dampak dari pola asuh yang mereka terapkan pada anak, akan terjadi ketidaksinambungan

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 61.

antara pola asuh yang diberikan orang tua dengan apa yang seharusnya dibutuhkan anak untuk bisa berkembang.

Menurut Nurmasyithah Syaman menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis. Diantaranya ciri-ciri tersebut adalah:

- 1) Pola asuh otoriter
 - a) Membentuk disiplin secara sepihak
 - b) Sering memusuhi
 - c) Suka memerintah
 - d) Menghukum secara fisik
 - e) Suka memarahi anak
 - f) Menuntut yang tidak realistis, dll.
- 2) Pola asuh permisif
 - a) Membiarkan
 - b) Tidak ambil pusing
 - c) Acuh tak acuh
 - d) Tidak atau kurang member perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas
 - e) Melepaskan tanpa kontrol
 - f) Menyerah pada keadaan, dll.
- 3) Pola asuh demokratis
 - a) Menerima
 - b) Mengajar untuk mengembangkan disiplin diri

- c) Terbuka kepada anak
- d) Kooperatif
- e) Memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa di buat-buat
- f) Tidak cepat menyalahkan, dll.²⁸

Dari beberapa contoh pola asuh beserta dengan ciri-ciri tersebut bisa dikatakan bahwasanya setiap pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, tinggal bagaimana orang tua bisa menerapkan pola asuh yang tepat digunakan dalam mengasuh anaknya agar tidak menghambat ataupun mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak di kemudian hari.

2. Budaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia budaya berarti pikiran; akal budi; hasil. Sedangkan menurut Koentjaraningrat budaya adalah sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karsa yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.²⁹

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* (budi dan akal) hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahas Inggris, kebudayaan disebut *Culture* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *Colere*, yaitu mengelolah atau mengerjakan.

²⁸Nurmasyithah Syaman, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 28

²⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet.8, Jakarta: Rineke Cipta, 2015), h. 186

a. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat gejala kebudayaan dapat dibagi kedalam tiga wujud yakni:

1) *Ideas*, gagasan

Bersifat abstrak dan tempatnya ada dalam alam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba dan difoto. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sistem nilai budaya.

2) *Activities*, perilaku

Berpola menurut ide/gagasan yang ada. Wujud perilaku ini bersifat kongkrit dapat dilihat dan didokumentasikan.

3) *Artifacts*, benda hasil budaya

Bersifat kongkrit, dapat diraba dan difoto. Kebudayaan dalam wujud kongkrit ini disebut kebudayaan fisik.

b. Unsur kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Menurut koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan pada kebudayaan semua bangsa yang ada diseluruh dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

- 1) Sistem bahasa.
- 2) Sistem pengetahuan.
- 3) Sistem kekerabatan dan organisasi sosial.

- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi.
- 5) Sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup.
- 6) Sistem religi.
- 7) Kesenian.³⁰

Walaupun setiap masyarakat mempunyai beraneka ragam dan berbeda-beda, namun menurut Soekanto setiap kebudayaan memiliki sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun berada, yaitu:

- 1) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari peri kelakuan manusia.
- 2) Kebudayaan telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Kebudayaan diperlukan manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.³¹

Berdasarkan sifat hakikat kebudayaan tersebut jelaslah bahwa kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, meliputi aspek perilaku dan kemampuan manusia, ia menjadi milik hakiki manusia dimanapun berada dan keberlangsungan suatu budaya akan sangat ditentukan oleh masyarakat pendukung kebudayaan itu.

³⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet.8, Jakarta: Rineke Cipta, 2015), h. 189.

³¹<https://andrisoesilo.blogspot.com/2014/06/sifat-dan-hakikat-kebudayaan.html?m=1>, diakses pada 19 November 2022

3. Masyarakat

Secara umum masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Defenisi lain dari masyarakat merupakan salah satu dari satuan sosial sistem atau kesatuan hidup manusia. Sedangkan masarakat dalam bahasa arab syakara yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata arab masyarakat sendiri berarti saling bergaul dan berinteraksi.

Menurut koentjaraningrat masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

a. Ciri-ciri masyarakat dan unsur masyarakat

Berbicara mengenai ciri-ciri masyarakat, maka dapat dipaparkan mengenai ciri-ciri masyarakat menurut soerjono soekanto sebagai berikut³²:

1) Manusia yang hidup berkelompok

Ciri yang pertama yaitu manusia yang hidup secara bersama atau berdampingan dan membentuk kelompok. Kemudian kelompok ini lah yang nantinya membentuk suatu masarakat.

2) Melahirkan kebudayaan

Dalam hal ini tidak ada masyarakat maka tidak ada budaya, begitupun sebaliknya. Masarakatlah yang akan melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula diwarisi dari generasi ke generasi lain dengan berbagai proses penyesuaian.

³²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet.8, Jakarta: Rineke Cipta, 2015), h. 120

3) Yang mengalami perubahan

Suatu perubahan yang terjadi karena factor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri.

4) Manusia yang berinteraksi

Salah satu perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan dan bekerjasama diantara ahli dan ini akan melahirkan interaksi.

5) Terdapat kepemimpinan

Dalam hal ini pemimpin terdiri dari ketua keluarga, ketua kampung, ketua Negara, dan lain sebagainya.

6) Adanya stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial yaitu meletakkan seseorang pada kedudukan dan juga peranan yang harus dimainkannya di dalam masyarakat.

b. Unsur-unsur masyarakat

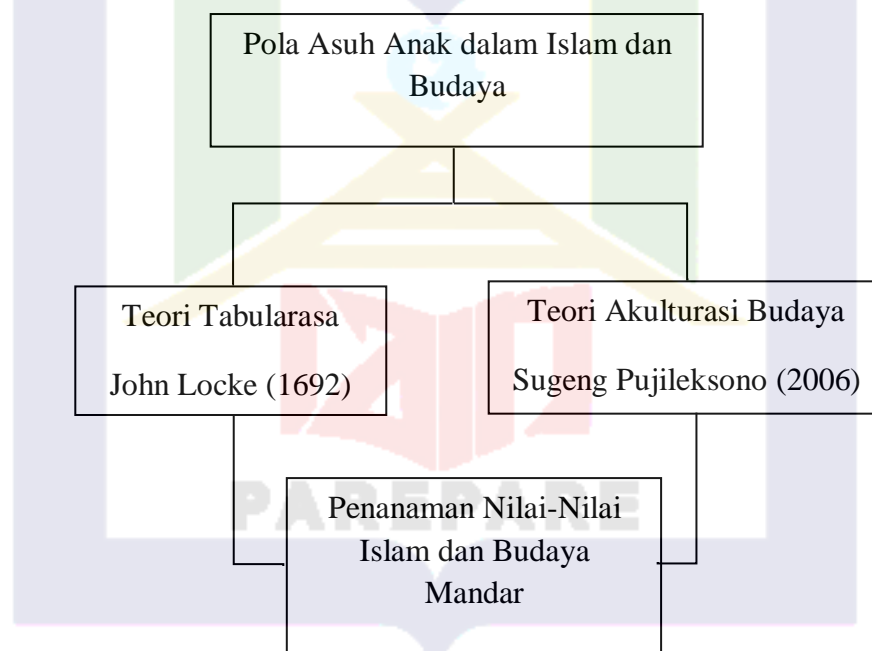
Masyarakat yang terbentuk paling tidak memiliki unsur-unsur pembentukannya, menurut Soerjono Soekanto dalam masyarakat setidaknya memuat unsur sebagai berikut:

- 1) Beranggotakan minimal dua orang atau lebih.
- 2) Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
- 3) Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.

- 4) Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.³³

D. Kerangka Berfikir

Bagan yang dibuat peneliti merupakan cara berfikir yang digunakan untuk mempermudah cara berfikir pembaca sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Adapun bagan yang dibuat terkait dari dari judul penelitian" Pola Asuh Anak Dalam Budaya Mandar(Studi Perubahan Sosial Dalam Komunitas Masyarakat Mandar di Lapakaka)".



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Fikir

³³https://roboguru.ruangguru.com/forum/menurut-soerjono-soekanto-unsur-unsur-masyarakat-sebagai-berikut-kecuali-a-terdapat-sekarang_FRM-992SSDAD, diakses pada 22 November 2022

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Untuk memahami secara mendalam " Pola Asuh Anak Dalam Islam dan Budaya (Studi Pada Komunitas Masyarakat Mandar di Lapakaka)", peneliti dengan segala kekurangannya sehingga berupaya menggunakan pendekatan antropologi budaya sehingga mampu memahami gejala yang ada. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah

a. Pendekatan Antropologi budaya

Menurut William A. Haviland, antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.³⁴ Dengan pendekatan antropologi ini, peneliti mengharapkan dapat melihat Pola Asuh Anak Dalam Islam dan Budaya Mandar.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah Metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

³⁴Dedi Mahyudi, 'Pendekatan dan Sosiologi dalam Studi Islam', *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2.2 (2016).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data dengan latar ilmiah serta tidak berusaha menghitung data atau tidak menganalisis angka.

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Mallusetasi Kelurahan Bojobaru Lingkungan Lapakaka, mengumpulkan data dari pihak yang terkait, dalam hal ini pihak yang terkait kalangan masyarakat Lingkungan Lapakaka, mulai dari unsur masyarakat dan tokoh agama.

2. Waktu penelitian

Penelitian mulai dilakukan dalam waktu kurang lebih selama 1 bulan sejak proposal ini diterima yang dimana kegiatannya meliputi: persiapan(pengajuan proposal penelitian, pelaksanaan (pengumpulan data), pengolahan data (analisis data) dan penyusunan hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian ini yaitu berfokus pada visi orang tua dalam penerapan pola asuh anak dalam budaya Mandar. Pewarisan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu dalam bentuk teks. Data kualitatif didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, seperti

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data lainnya dapat diperoleh melalui pengambilan gambar dan perekaman video.³⁵

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder adalah:

1) Data Primer

Data primer adalah bersumber dari observasi dan sumber lisan mengenai pola asuh anak dalam budaya Mandar. Dan juga mampu mengetahui nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar yang dihasilkan oleh pola asuh anak dalam budaya Mandar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber data yang diperoleh dari masyarakat umum kemudian budayawan yang siap memberikan informasi kepada peneliti, hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang akan diteliti sekaligus menjalin kerjasama yang baik dengan informan yang diteliti guna melakukan sesuatu yang mengarah pada kebaikan, sesuai kehendak dan kebutuhan. Peneliti juga akan terjun langsung ke lapangan tempat penelitian sehingga data yang diharapkan dapat diperoleh secara akurat dan jelas. Dalam pengumpulan sumber data penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung dan wawancara.³⁶

³⁵Sarniad, *Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penanganan Perceraian*, (Skripsi Sarjana; STAIN Parepare, 2017), h. 32.

³⁶A. Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 65.

Wawancara dilakukan dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dengan interview narasumber yang diwawancarai adalah pihak yang paham mengenai pola asuh anak dalam Islam dan budaya.

Sedangkan observasi merupakan prosedur sistematis untuk mengetahui gejala yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti melalui pengamatan dari dekat dengan harapan akan memperoleh suatu kelengkapan data. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer yaitu informan dan responden. Informan atau subyek penelitian yakni menyangkut seseorang yang dijadikan bahan dalam mencari sumber penelitian atau jawaban atas pengamatan dalam penelitian tersebut. Sedangkan responden adalah orang yang memberikan tanggapan atau reaksi dari suatu masalah.

2) Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari sumber tertulis, sehingga bukan hanya melalui lisan saja tetapi juga melalui tulisan agar penelitian ini lebih kaya akan teorinya. Sekunder yaitu mengumpulkan data mempelajari teori yang diperlukan dari berbagai literature di perpustakaan. Selain itu juga data diambil dari bahan tertulis maupun teori yang didapat pada saat kuliah, arsip-arsip serta company profile.

E. Teknik Pengumpulan Dan pengelolaan Data

Sesuai dengan judul penulis perlu mengemukakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data untuk menemukan lebih jauh mengenai penelitian ini. Ada beberapa jenis penelitian yang penulis gunakan antara lain :

1. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik atau metode dalam mengumpulkan data yang secara sistematis dari objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁷ Adapun tujuan daripada observasi adalah mengerti tentang ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dimaksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai penguji atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui ha-hal responden yang lebih dalam. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Wawancara dapat mengkonstruksi informasi tentang peristiwa, perasaan, motivasi, perhatian, harapan akan masa depan dan memperluas informasi ang

³⁷Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 125.

dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Peneliti memilih teknik wawancara untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih akurat dan mendalam.³⁸

Wawancara dilakukan guna mendapat informasi yang terkait tentang pola asuh anak dalam budaya mandar. Metode wawancara ini dilakukan bukan sembarang orang tetapi Cuma orang-orang tertentu yang paham.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibanding dengan metode pengumpulan data lainnya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi.³⁹ Dimana dokumentasi ini guna memberikan keaslian penelitian kepada pembaca sehingga keaslian atau riset yang benar-benar terjamin keasliannya.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan cara untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian dan pertanggungjawaban pada penelitian ilmiah. Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah maka, perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini guna untuk dapat menguji keabsahan data dilakukan dengan uji *Creibility* atau Kredibilitas, dimana cara

³⁸Farida Nugrhani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2014), h. 125.

³⁹Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*,(Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 149-150.

pengujiannya, meningkatkan ketekunan penelitian, perpanjang observasi, diskusi dengan teman sebaya dan triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dapat menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara berkesinambungan memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi.⁴⁰

G. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang telah ditemukan pada orang lain.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data sistematis diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Dengan mengorganisasikan data kedalam kategori penting, memecahnya menjadi unit-unit, memilih mana yang

⁴⁰Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 90-95.

penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah di pahami pembaca.

Adapun analisis data yang dapat digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data (Data Colletion)

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan tiga cara yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu suatu teknik atau metode dalam mengumpulkan data yang secara sistematis dari objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara adalah percakapan yang dimaksud tertentu oleh dua pihak. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada.

2. Reduksi Data

Miles dan Hubermen mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan. Beraksi dan bisa merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah di reduksi.

Begitu seluruh data yang diperlukan mengenai Pola Asuh Anak Dalam Islam dan Budaya (studi pada komunitas masyarakat Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru) telah selesai dikumpulkan semuanya dianalisis lebih lanjut secara intensif.

3. Penyajian Data

Penyajian data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Selain teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart.

4. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Anak Dalam Budaya Mandar

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai budayanya. Budaya merupakan jati diri dan identitas diri. Keragaman kebudayaan di Indonesia suatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain budaya kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Pada saat ini kita melihat banyak orang tua menyewa atau mempekerjakan tenaga bantu Baby sitter/pramusiwi untuk menjaga anak mereka yang masi terbilang berumur muda. Hal ini telah melunturkan hakikat keluarga sebagai lembaga pendidikan bagi sang anak dimana kedepannya akan berdampak pada perilaku anak itu sendiri.

Pola asuh atau metode mendidik anak adalah salah satu produk budaya dari masyarakat itu sendiri, dalam masyarakat Mandar itu sendiri metode mendidik atau pola asuh sering di sebut dengan *Pepaturu* (pengajaran yang dilakukan oleh orang tua). Orang tua pada masyarakat Mandar sudah menanamkan nilai-nilai budaya Mandar dan nilai-nilai keislaman kepada anaknya sejak kecil dimulai sejak anak tersebut berumur 4 tahun hingga menginjak usia dewasa. Bentuk *Pepaturu* lebih

banyak bermuatan tentang *Pappasang To Diolo* dalam hal ini mengapa orang tua pada masyarakat Mandar menggunakan bentuk ini karena, pada dasarnya memiliki visi untuk menciptakan generasi yang memiliki sifat-sifat orang Mandar yakni *Malaqbiq*.

Lingkungan Lapakaka terletak di Kelurahan Bojo Baru Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Lingkungan Lapakaka merupakan satu-satunya tempat pemukiman komunitas masyarakat Mandar yang ada di Kabupaten Barru, hal ini berawal dari migrasi masyarakat Mandar yang berada di desa Ujung lero pada tanggal 24 Agustus 1974. Pada awalnya hanya masyarakat Mandar yang mendiami Lingkungan lapakaka, namun seiring berjalannya waktu suku—suku lain juga mulai mendiami wilayah Lapakaka itu sendiri. Adapun jumlah masyarakat Mandar dan suku-suku lain yang mendiami lingkungan Lapakaka yakni, suku Mandar dengan 180 jiwa, suku Bugis sebanyak 350 jiwa, Toraja sebanyak 10 jiwa dan suku Jawa sebanyak 15 Jiwa. Sedangkan dari segi mata pencahariannya, masyarakat Mandar khususnya para orang tua lebih dominan nelayan dan kuli bangunan. Adapun dari segi agama yang dianut, mayoritas masyarakat Lapakaka beragama Islam, disusul dengan agama Kristen sebanyak 10 jiwa.⁴¹

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana pola asuh anak dalam budaya mandar maka peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Mandar di Lingkungan Lapakaka dengan mempertanyakan tentang bagaimana orang tua

⁴¹Indriani, *Profil Kelurahan Bojo Baru Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru*, (Barru: Kelurahan Bojo Baru, 2021)

masyarakat Mandar dalam mengasuh anak. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan masyarakat Mandar yang ada di Lapakaka dengan melihat beberapa kriteria yakni tingkat pendidikan, umur, dan pekerjaan orang tua.

Wawancara salah seorang ibu rumah tangga masyarakat Mandar, dengan mempertanyakan bagaimana pemahaman ibu tentang pola asuh atau *Pepaturu To Mauweng* di masyarakat Mandar?, dan beliau mengatakan bahwa:

“kita itu di masyarakat Mandar Khususnya di Lingkungan Lapakaka sangat menjunjung tinggi yang namanya budaya, salah satu contohnya itu *Siri’ Ni Pomate*, dalam artian kalau ada tindakan menyimpang yang ada dimasyarakat diusahakan anak-anak untuk menjauhi lingkungan yang begitu. Kalau mendidik anak itu jangan terlalu over harus ini itu. Kalau bisa atau ada hal yang di mau anak tidak langsung serta merta di kasih maunya, karna akan manja itu sampai dewasa.”⁴²

Penuturan narasumber yaitu ibu Husdi berprofesi ibu rumah tangga di lingkungan Lapakaka tentang bagaimana pemahaman terhadap pola asuh anak atau *pepaturu* di masyarakat Mandar. Dari wawancara yang dilakukan peneliti dapat dilihat bahwa ibu Husdi berdasarkan pemahamannya tentang pola asuh anak di masyarakat Mandar itu berupa menjunjung tinggi nilai budaya Mandar. Selain itu, tindakan menyimpang yang ada dimasyarakat pun harus dihindari agar anak tidak tidak terjerumus ke hal negatif. Hal ini berkaitan dengan teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke yang menganalogikan anak sebagai lembaran kosong yang harus diisi dengan pengetahuan.

⁴²Husdi, ibu rumah tangga, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 24 Oktober 2022

Kemudian kembali ditegaskan yang mana pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu bagaimana metode pola asuh anak yang ibu terapkan dalam hal mengasuh anak, dan beliau mengatakan bahwa:

“Kalau yang saya gunakan di keluarga itu dengarkan semua perkataan kedua orang tua dan sesekali dengar pendapatnya anak-anak dirumah tentang suatu hal. Tidak baik juga kalau anak-anak terlalu banyak tekanan.”⁴³

Terkait hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Husdi terkait metode yang digunakan dalam mengasuh anak dirumahnya yaitu dengan mendengarkan perkataan orang tua dan sesekali dengar pendapat dari sang anak. Metode ini merupakan metode otoritatif atau metode demokratis, dimana menurut Syaiful Djamarah metode ini merupakan metode yang paling terbaik sebab tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu sang anak.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara ke informan selanjutnya. Wawancara salah seorang tokoh masyarakat Mandar di Lapakaka dengan mempertanyakan bagaimana pemahaman bapak tentang pola asuh atau *Pepaturu* di masyarakat Mandar?, dan beliau mengatakan bahwa:

“*Pepaturu* yaitu memberikan pemahaman kepada anak tentang kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur kita. Seperti halnya *Pemali* yang tidak bisa dilakukan harus diterapkan dalam keluarga sebab jika tidak menerapkan hal seperti itu sama halnya kita tidak menjunjung nilai-nilai budaya orang Mandar. Selain nilai budaya, nilai-nilai keislaman juga harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Itu orang tua dulu caranya itu bisa dibilang tegas caranya mendidik anak, sama halnya dengan yang saya dapat waktu saya masih kecil. Kalau hari

⁴³Husdi, ibu rumah tangga, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 24 Oktober 2022

sekolah, sudah dapat jam pulang, kita itu sebagai anak wajib membantu orang tua seperti pergi angkat air, menjual ikan, dan pergi melaut sama bapak.”⁴⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Muhammad selaku tokoh masyarakat Mandar di Lingkungan Lapakaka tentang pemahamannya terkait pola asuh anak atau *pepaturu* dimasyarakat Mandar dapat dilihat bahwa narasumber memahami hal tersebut sebagai cara orang tua memberikan pemahaman tentang kebiasaan baik yang dilakukan oleh leluhur. Selain nilai budaya, nilai islam juga tentunya harus diperlihatkan kepada anak dalam kegiatan sehari-hari seperti yang di ungkapkan oleh narasumber. Hal ini jelas berkaitan dengan teori tabularasa, sebab tindakan yang dilakukan oleh narasumber merupakan proses memberikan pemahaman tentang pengetahuan.

Kemudian kembali ditegaskan dimana pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu bagaimana metode pola asuh anak yang bapak terapkan dalam hal mengasuh anak, dan beliau mengatakan bahwa:

“Kalau yang saya terapkan ke anak-anak dirumah itu adalah metode perpaduan antara metode pola asuh tradisional yang di gunakan oleh leluhur masyarakat mandar dengan metode pola asuh permisif.”⁴⁵

Metode pola asuh yang digunakan bapak Muhammad dalam mengasuh anaknya dirumah yaitu lebih mengarah kepada metode yang sepenuhnya kendali berada pada orang tua atau metode ini biasa disebut dengan metode otoriter. Beliau menggunakan

⁴⁴Muhammad S. Sos, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 24 Oktober 2022

⁴⁵Muhammad S. Sos, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 24 Oktober 2022

hal ini bukan tanpa alasan, karena ia menginginkan anaknya menjadi pribadi yang taat beragama dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Mandar.

Wawancara salah seorang nelayan masyarakat Mandar di Lapakaka dengan mempertanyakan bagaimana pemahaman bapak tentang pola asuh atau *Pepaturu* di masyarakat Mandar?, dan beliau mengatakan bahwa:

“Iya tia di sanga Pepaturu iya nasangan anu macoa napaturu lao di sanaeke. Sipa’ malaqbiq di usahakangi dilalang batang alawena ana’ta. Pasitinaya I dai pau missung di lawemu anna kero-keromu. Apa’ Tania sangga’ loamu nanaita puang Allahusubahanawataala, tapi ate mapaccing mu di tia na naita. Jari usahakang le’ba i diang sipa’ Malaqbiq mu paturu lao di ana’ appomu, nasawa mua tassalai sanaeke mauwang dami tu u seiya pepaturu pole di tomaweng na tu’u. bassa wandi tu’u mua mauwang mua massambayang o da sangga passambayang pasitinaya i dai, amo pessapao tamma’ mangaji puramo missawe da muluppei simata baca I dai koro’ang anna i’dao buta darras.”⁴⁶

Artinya:

“yang dimaksud dengan pola asuh atau mendidik anak yaitu semua hal yang baik di ajarkan kepada sang anak. Usahakan sifat *Malaqbiq* hadir dalam diri sang anak. Selaraskan ucapan yang keluar dari mulut kita dengan tindakan. Sebab, bukan hanya tentang ucapan yang dilihat dari Allah SWT, tetapi hati yang bersih. Jadi usahakan sifat *Malaqbiq* itu ada dalam diri anak dan cucu kita, sebab jikalau anak kita sudah melakukan perbuatan menyimpang, yang orang katakan pasti didikan dari orang tuanya. Sama halnya dengan sholat, jangan asal sholat selaraskan tindakan mu dengan sholatmu, biar berapa kali kamu khatam membaca Al-Qur’an, jangan lupa, mengaji terus agar bacaan Al-Qur’an tidak di lupakan.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Muh. Syarif tentang bagaimana pemahaman bapak terkait pola asuh anak atau *pepaturu* di masyarakat Mandar dapat dilihat bahwa beliau hampir sama dengan narasumber sebelumnya dimana yang beliau pahami tentang *pepaturu* atau pola asuh

⁴⁶Muh. Syarif, Nelayan, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 25 Oktober 2022

dimasyarakat Mandar yakni memberikan pemahaman yang positif tentang nilai Islam dan nilai budaya Mandar. Perilaku yang diterapkan oleh bapak Muh. Syarif ini berkaitan erat dengan teori tabularasa yang digunakan peneliti dalam membedah rumusan masalah pertama.

Kemudian kembali ditegaskan yang mana pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu bagaimana metode pola asuh anak yang bapak terapkan dalam hal mengasuh anak, dan beliau mengatakan bahwa:

“Ya’ mua di boyang upake assal ndango tassala nanaeke apa siri’ tu’u mipolei.”

Artinya:

“Yang saya gunakan di rumah itu jangan melakukan perihal menyimpang sebab yang malu itu keluarga.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara terkait metode pola asuh yang digunakan oleh bapak Muh. Syarif yakni pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua dan tidak terbuka kepada anak. Tujuan dari penggunaan metode ini yaitu untuk meningkatkan kemandirian anak.

Wawancara salah seorang tokoh pemuda masyarakat Mandar di Lapakaka dengan mempertanyakan bagaimana pemahaman bapak tentang pola asuh atau *Pepaturu* di masyarakat Mandar?, dan beliau mengatakan bahwa:

“Pola asuh anak atau pepaturu adalah cara orang tua mendidik anak melalui cara atau metode mereka masing masing dengan mengajarkan segala sesuatu hal yang positif dan menjauhkan dari hal-hal yang menyimpang. Pola asuh atau metode mendidik anak dimasyarakat Mandar itu tidak jauh beda dengan suku

⁴⁷Muh. Syarif, Nelayan, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 25 Oktober 2022

yang ada di Indonesia. Hanya saja mungkin letak perbedaannya di tingkatan keluarga dalam artian kalsifikasi sosial seperti menengah ke atas itu didikannya agak tegas sebab ada marwah atau background keluarga yang harus dijaga, sedangkan untuk kelas menengah kebawah itu lebih kearah pembiasaan atau lepas kontrol. Jadi secara tidak langsung itu karakter seorang anak sudah terbentuk sejak dini tergantung dari metode yang diterapkan oleh orang tua anak. Kalau di masyarakat Mandar itu sendiri menurut pandangan saya itu menggunakan metode pengasuhan anak yang mendengarkan pendapat anak.”⁴⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh pemuda masyarakat Mandar di Lapakaka yakni bapak Muh. Hasby terkait pemahaman tentang pola asuh anak atau *pepaturu* di masyarakat Mandar dapat dilihat bahwa pemahaman narasumber semuanya memiliki kesamaan dimana pola asuh yang mereka pahami yaitu segala bentuk usaha orang tua dalam hal membimbing, mendidik, serta mengasuh anak dalam keluarga. Dalam membimbing, mendidik, dan mengasuh anak orang tua pastinya memberikan pemahaman tentang suatu hal yang ada dilingkungan sekitar agar anak dapat mengetahui dan mengenal apa yang ada dilingkungan mereka. Hal ini tentu sudah berkaitan dengan teori tabularasa. Sebab, dalam tindakan membimbing, mendidik dan mengasuh anak terjadi interaksi dimana orang tua memberikan pengetahuan tentang sesuatu hal kepada anak mereka.

Kemudian kembali menegaskan bahwa metode pola asuh anak yang bapak terapkan dalam hal mengasuh anak, dan beliau mengatakan bahwa:

⁴⁸Muh. Hasby J., Tokoh Pemuda, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 26 Oktober 2022

“Metode pola asuh kan ada 4 dan yang saya terapkan dirumah itu pola asuh demokratis, sebab disini perlu juga didengarkan pendapat dari sang anak supaya kedepannya itu anak menjadi pribadi yang percaya diri dan berani.”⁴⁹

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan narasumber terkait metode pola asuh yang diterapkan yaitu metode pola asuh demokratis. Metode ini memang paling ideal diantara 3 metode pola asuh sebab pada metode ini menggunakan penjelasa dan diskusi untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan.

2. Pewarisan Nilai-Nilai Islam Dalam Pengasuhan Anak Pada Komunitas Masyarakat Mandar

Pola asuh anak atau metode mendidik anak pada masyarakat Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru melalui sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama dan budaya. Di mana ruh dari mendidik adalah penanaman dan pewarisan nilai-nilai Islam dan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandar. Orang Mandar memiliki pandangan bahwa tanpa nilai-nilai Islam budaya tidak mungkin lahir suatu kepribadian yang mulia atau *malaqbiq*. Kepribadian seseorang itu terbentuk karena adanya nilai-nilai agama dan budaya di mana seseorang dilahirkan, dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pendidikan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial masyarakat.

Upaya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan budaya Mandar dilakukan melalui keluarga dan pendidikan formal. Dengan demikian, tanggung jawab akan dipikul bersama oleh guru, orang tua dan masyarakat. Pada intinya, antara

⁴⁹Muh. Hasby J., Tokoh Pemuda, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 26 Oktober 2022

tujuan nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya Mandar saling berkaitan dengan erat. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan.

Namun yang paling penting dalam proses kependidikan ini adalah, nilai yang oleh setiap orang diusahakan secara sungguh-sungguh untuk merealisasikannya melalui pendidikan. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya. Seluruh nilai-nilai pengajaran agama itu bermuara pada nilai hakiki atau nilai esensial yang berbentuk, yaitu:

1. Nilai pembersihan atau pensucian rohani/jiwa, yang memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami dan menghayati ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya.
2. Nilai kesempurnaan akhlak, yang memungkinkan seseorang memiliki *al-akhlāq al-karīmah*, yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhammad saw. dan mengamalkannya ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.
3. Nilai peningkatan taqwa kepada Allah swt, sehingga diri seseorang menjadi semakin akrab kepadanya dan dengan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki.⁵⁰

⁵⁰Al Amin, 'Pendidikan Islam Sebagai Pewarisan Nilai-nilai Islam dan Budaya', *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 10.2 (2018)

Dengan demikian, dalam pendidikan Islam nilai yang perlu diwariskan itu tidak lain adalah nilai-nilai yang terdapat dalam sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan sunnah. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek kepribadian manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan semangat ajaran Islam adalah termasuk nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan. Dan inti dari nilai-nilai itu sebenarnya tersimpul dalam *al-akhlāq al-karīma* yang dalam masyarakat Mandar disebut dengan *malaqbiq*.

Malaqbiq merupakan salah satu kata yang memiliki kekuatan besar pada jiwa masyarakat Mandar. Bahkan, ini juga menjadi penyokong semangat dari Paku sampai Suremana, dari *Ulu Pitunna Salu* sampai *Pitu Baqbna Binanga*, yang mampu melepaskan diri dari pemerintahan Sulawesi Selatan menjadi sebuah rumah baru. Para politisi, budayawan, tokoh agama, dan segenap masyarakat menyebutnya sebagai rumah *Malaqbiq* Sulawesi Barat sejak tahun 2004. Secara sederhana, *Malaqbiq* dipahami sebagai suatu yang mulia adalah filosofi kehidupan yang ideal dalam historisitas-kebudayaan Sulbar. *Malaqbiq* menjadi sebuah karakter kehidupan yang didambakan oleh segenap masyarakat Mandar. Para tokoh politisi bahkan sering menggunakan kata ini dalam jargon politiknya. *Malaqbiq* tidak hanya digunakan sebagai ikon semata tetapi *malaqbi* juga sebagai pengungkapan terhadap masyarakat Mandar yang memiliki akhlak yang baik. Arti *Malaqbiq* secara personal dikaitkan dengan ciri dari orang-orang Mandar yakni *Malaqbiq pau* (bahasa Mandar) yang

berarti cara bertutur, *Malaqbiq kedo* (bahasa Mandar) yang berarti gerak-gerik, *Malaqbiq gauq* (bahasa Mandar) yang berarti cara bersosialisasi.⁵¹

Konsep *malaqbiq* sebagai pendukung untuk mencapai *To mapia* (bahasa Mandar) yang berarti orang baik. Konsep ini tidak di tempatkan pada konsep utama, melainkan di tempatkan pada konsep *Siriq* dan *Lokkoq* (bahasa Mandar) yang berarti malu sebagai identitas Mandar. Bahkan dalam pemilihan raja atau pemimpin dalam masyarakat Mandar sama sekali tidak menyertakan kriteria *Malaqbiq* sedikitpun.

Karakter nilai islami yang terkandung dalam nilai *malaqbiq* yang diartikan sebagai nilai kesopanan dan kelembutan. Dalam bahasa mandar, istilah *malaqbiq* dikenal dengan istilah *malaqbiq pau*, *malaqbiq kedo*, *malaqbiq gauq*. Nilai *malaqbiq* ketigaya ditemukan didalam Al-Qur'an seruan Manusia untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam pola didik keluarga seharusnya syarat didik utama nilai *malaqbiq* yang mengandung unsur *malaqbiq pau* (baik dalam berkata), *malaqbi kedo* (baik dalam perilaku), *malaqbiq gauq* (baik dalam bersosialisasi). Sehingga bekal anak dalam bersosialisasi juga sesuai dengan semboyan budaya disertai nilai keislaman didalamnya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana pewarisan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar di masyarakat Lingkungan Lapakaka maka peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Mandar di Lingkungan Lapakaka dengan

⁵¹Atirah dan Muhammad Ainun Najib, 'Penanaman Nilai *Malaqbiq* dalam Pendidikan Keluarga Suku Mandar Ditinjau Dalam Perspektif Hukum Islam', *QISTHOSIA: Jurnal Syariah dan Hukum*, 2.1 (2021)

mempertanyakan tentang nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar apa saja yang diwariskan oleh orang tua Mandar dalam mendidik anaknya.

Wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Lingkungan Lapakaka dengan mempertanyakan dalam mendidik dan atau mengasuh anak seperti apa nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar yang disertakan?, dan beliau mengatakan bahwa:

“Tentu ada nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Budaya yang disertakan untuk membangun generasi yang lebih baik. Seperti tunaikan shalat 5 waktu, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua usahakan tidak menggunakan nada suara yang tinggi dan berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan hadist. Sedangkan dalam budaya Mandar itu seperti *Sirondo-rondo* (gotong royong), *Sipa’ Malaqbiq* (memanusiakan manusia), *Sibali Parri’* (saling bahu membahu dalam keluarga) dan masih banyak lainnya.⁵²

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat Mandar di Lapakaka yaitu bapak Muhammad terkait seperti apa nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar yang disertakan dalam mengasuh anak, dapat dilihat bahwa narasumber dalam mengasuh anak dalam keluarganya menyelipkan nilai-nilai Islam yakni nilai akidah, ahklak dan ibadah. Sedangkan, untuk nilai-nilai budaya Mandar yakni nilai-nilai kebersamaan seperti *sirondo-rondo* (gotong-royong) dan *sibali parriq* (gotong-royong dalam lingkup rumah tangga) serta nilai-nilai kemanusiaan seperti *malaqbiq* (memanusiakan manusia). Dalam hal ini narasumber menyertakan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar dalam mengasuh anak mereka, ini menyebabkan akulturasi dan menciptakan sebuah budaya baru dalam mendidik anak dengan konsep lokal yaitu *pepaturu to mauweng*. Konsep lokal dalam mendidik atau mengasuh anak dalam keluarga mandar disebut *pepaturu to mauweng* dimana hal ini berkaitan dengan teori akulturasi.

⁵²Muhammad S. Sos, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 24 Oktober 2022

Beliau kembali menegaskan yang mana pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu apakah ada nilai-nilai Islam yang bertolak belakang dengan budaya Mandar dalam hal mengasuh anak, dan beliau mengatakan bahwa:

“Kalau dalam hal mendidik anak itu sendiri sepertinya tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam sebab dalam budaya mandar sendiri itu dari turun-temurun sudah dianjurkan untuk memiliki nilai budaya *Malaqbiq* pada tiap personnya, sedangkan yang terkandung dalam *Malaqbiq* itu sendiri adalah kesopanan dan kelembutan yang menjadi karakter nilai keislaman.”⁵³

berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas terkait apakah ada nilai-nilai Islam yang bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya Mandar dapat dilihat dari hasil wawancara tersebut narasumber lebih menekankan bahwa nilai-nilai islam tidak ada sama sekali yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Mandar. Dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak pada masyarakat Mandar atau *pepaturu* para orang tua menyertakan konsep *malaqbiq* yang mana konsep ini secara sederhana digunakan untuk mewujudkan generasi *to mapia* atau orang baik. Dalam konteks mendidik atau mengasuh anak konsep *malaqbiq* berada dipuncak, hal ini dikarenakan dalam konsep ini memiliki kandungan nilai islami yang diartikan sebagai nilai kesopanan dan kelembutan.

Beliau juga menambahkan mengenai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar apa saja yang diwariskan kepada anak anda, dan beliau mengatakan bahwa:

⁵³Muhammad, S. Sos, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 24 Oktober 2022

“yang saya turunkan kepada anak saya itu seperti dari segi ibadah yakni sholat dijaga, dalam hal ini saya membiasakan membawa dan mengajak anak saya ke masjid untuk melaksanakan sholat 5 waktu. Segi ahklak seperti mendengarkan arahan orang tua. Segi aqidah itu seperti menjauhkan anak dari perbuatan syirik. Namun dalam nilai-nilai budaya Mandar ang saa ajarkan kepada anak saya itu yang utama *Sipa' Malaqbiq* yang pada dasarnya menjadi identitas dari suku Mandar.”⁵⁴

hasil wawancara terkait dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar apa yang diwariskan, dapat dilihat narasumber mewariskan tiga nilai Islam yaitu nilai ibadah, nilai ahklak dan nilai aqidah, tindakan ini dilakukan agar sang anak sejak dini dapat mengenal Tuhan-nya sebelum iya masuk pada tahap mengasah perkembangan jiwa dan rohaninya. Sedangkan dalam nilai budaya Mandar yang diwariskan yaitu *sipa' malaqbiq dan siri'*. tindakan seperti ini sudah sesuai dengan salah satu dari tiga konsep sistem pewarisan budaya Cavalli-Sfrozza dan Feldman yakni *vertical Transmission* (Pewarisan tegak) yang mengartikan pewarisan dimana orang tua pemilik produk budaya dan memberikan produk budaya atau warisan dari keluarga itu kepada keturunan langsung yang berasal dari satu silsilah keluarga.

Wawancara dengan ibu rumah tangga di Lingkungan Lapakaka dengan mempertanyakan dalam mendidik dan atau mengasuh anak seperti apa nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar yang disertakan?, dan beliau mengatakan bahwa:

“Ya, jelas ada karena kan itu satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan bahkan ada satu *Pappasang To Diolo* yang bilang *da ummande mua wattu na tambus allo apa' mapocci sunga o tu'u* kalau diartikan itu begini, jangan makan pada saat masuk waktu magrib sebab nanti tidak panjang umur. Makna dari itu adalah memang tidak dianjurkan makan pada saat waktu magrib karena waktu

⁵⁴Muhammad, S. Sos, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 24 Oktober 2022

magrib itu waktunya orang menunaikan ibadah sholat magrib. Secara tidak langsung disini anak-anak diajarkan untuk melaksanakan sholat magrib lalu setelah itu makan bersama keluarga.”⁵⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber yaitu ibu Husdi terkait seperti apa nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar yang disertakan dalam mengasuh anak, dapat dilihat bahwa narasumber lebih menitikberatkan kepada tradisi lisan *pappasang to diolo* yang didalamnya terdapat nilai pendidikan, moral/etika, nilai religious, nilai budaya dan nilai filosofis. *Pappasang to diolo* itu sendiri sudah ada sejak zaman dahulu dan telah membudaya di masyarakat Mandar serta dijadikan sebagai media atau sarana untuk menyampaikan, mengajarkan dan memperkenalkan pandangan hidup masyarakat Mandar. Hal seperti ini pula selaras dengan teori akulturasi dengan konsep pewarisan. Dalam hasil wawancara tersebut terdapat narasi *pappasang to diolo*, yang memiliki nilai religious, data tersebut memiliki makna di dalam lingkup keluarga yakni sebagai pengingat untuk semakin memperkuat nilai akhlak, ibadah, dan aqidah. Dalam hal ini narasumber menyertakan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar dalam mengasuh anak mereka, ini menyebabkan akulturasi dan menciptakan sebuah budaya baru dalam mendidik anak dengan konsep lokal yaitu *pepaturu to mauweng*. Konsep lokal dalam mendidik atau mengasuh anak dalam keluarga mandar disebut *pepaturu to mauweng* dimana hal ini berkaitan dengan teori akulturasi

⁵⁵Husdi, ibu rumah tangga, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 24 Oktober 2022

Beliau kembali menegaskan dimana pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu apakah ada nilai-nilai Islam yang bertolak belakang dengan budaya Mandar dalam hal mengasuh anak, dan beliau mengatakan bahwa:

“Saya rasa kalau soal itu tidak ada yang bertentangan antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya Mandar”⁵⁶

Kemudian dari hasil wawancara terkait apakah ada nilai-nilai Islam yang bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya Mandar, dapat dilihat bahwa antara nilai Islam dan nilai budaya Mandar memang tidak ada yang saling bertolak belakang, dikarenakan tradisi lisan yang dilakukan melalui konteks *pappasang to diolo* dilakukan dengan cara yang tidak bertentangan dengan syari’at islam. Hal ini dapat dilihat dalam konteks *pappasang to diolo* yang memiliki nilai religious dan nilai budaya.

Beliau juga menambahkan mengenai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar apa saja yang diwariskan kepada anak anda, dan beliau mengatakan bahwa:

“Yang saya wariskan kepada anak-anak di rumah itu yang utama tentang ibadah kepada Allah SWT. dan menjaga hubungan sesama ummatnya. Yang kedua itu *Sipa’ Malaqbiq anna’ Siri’*.”⁵⁷

Selanjutnya pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber terkait nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar apa yang diwariskan, dapat

⁵⁶Husdi, ibu rumah tangga, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 24 Oktober 2022

⁵⁷Husdi, ibu rumah tangga, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 24 Oktober 2022

dilihat dari data tersebut bahwa narasumber memposisikan pewarisan nilai Islam yang utama berupa nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai ahklak . Sedangkan untuk nilai budaya diposisikan pada bagian kedua dengan mewariskan *sipa' malaqbiq* dan *siri'*. Sama halnya dengan data yang diungkapkan oleh narasumber sebelumnya, tindakan ini merupakan Cavalli-Sfrozza dan Feldman yakni *vertical Transmission* (Pewarisan tegak) yang mengartikan pewarisan dimana orang tua pemilik produk budaya dan memberikan produk budaya atau warisan dari keluarga itu kepada keturunan langsung yang berasal dari satu silsilah keluarga.

Wawancara dengan seorang nelayan masarakat Mandar di Lingkungan Lapakaka dengan mempertanyakan dalam mendidik dan atau mengasuh anak seperti apa nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar yang disertakan?, dan beliau mengatakan bahwa:

“Mua mappaturu i sanaeke di boyang usahakang i da sangga pattinro' lino tapi tinro' toi ahera' artinna jagai sambayangmu pasitinayai dai kedo anna sambayang, turu' lao di paunna tomaweng, da mupasiri' tomawengmu, pogau i kedo macoa, da pa ala mua tania anummu, sipakalaqqbiq o dai.”

Artinya:

“Kalau mendidik anak dirumah usahakan jangan hanya sekedar dunia yang dikejar tetapi akhiratnya juga harus. Artinya jaga sholatmu, selaraskan sholat dengan tindakanmu, mendengarkan perkataan orang tua, jangan membuat malu kedua orang tua, lakukan perbuatan terpuji, jangan mengambil yang bukan hak kita, dan saling memanusiaikan manusia.”⁵⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber yaitu bapak Muh. Syarif terkait seperti apa nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar

⁵⁸Muh. Syarif, Nelayan, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 25 Oktober 2022

yang disertakan, dapat dilihat bahwa narasumber lebih menekankan penyertaan nilai-nilai Islam seperti nilai ahlak, ibadah, dan akidah. Kemudian ada *sipa' malaqbiq* yang disertakan juga sebagai nilai budaya dan keduanya terkemas rapi dalam konsep pola asuh atau *pepaturu* pada masyarakat Mandar di Lapakaka, ini menyebabkan akulturasi dan menciptakan sebuah budaya baru dalam mendidik anak dengan konsep lokal yaitu *pepaturu*. Konsep lokal dalam mendidik atau mengasuh anak dalam keluarga mandar disebut *pepaturu* dimana hal ini berkaitan dengan teori akulturasi.

Dalam rangka mendidik anak perlu kiranya menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak. Maka sebagai orang tua yang bijaksana dan mempunyai pengetahuan yang tinggi harus mengerti hal tersebut selain mampu mengajari anaknya untuk berpikir dan memberikan ilmu kepada anaknya tersebut. Lanjutan dari pendidikan aqidah yang diberikan sebelumnya. Di lihat dari segi bahasa perkataan akhlak berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari khulq, khulq dalam kamus almunjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dan ada yang mengatakan bahwa akhlak adalah sifat manusia yang terdidik.

Beliau kembali menegaskan dimana pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu apakah ada nilai-nilai Islam yang bertolak belakang dengan budaya Mandar dalam hal mengasuh anak, dan beliau mengatakan bahwa:

“*ndang diang, nasawa’ nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar sipillambangang ni. Contoh na mua ti tedzo I lette tappa mauwang dami tu’u muhamma’. Mangapa narappe muhamma’ nasawa iya nabi ta’. Rapang toi mua naruai tau abala’ tappa mauwang dami tu’u lailahailallah. Mangapa iya narappe? Supaya simata maingarang i tau lao di puangallahu subahana wata’ala. Iya di’ e contoh da’dua e buttinna mauwa antara nilai-nilai Islam anna’ nilai-nilai budaya Mandar sipillambangang i.*”⁵⁹

Artinya:

“Antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar Tidak ada yang bertolak belakang, bahkan keduanya saling berjalan beriringan. Contohnya ketika kaki tersandung, maka yang diucapkan itu *Muhamma’*, mengapa demikian? Agar kita senangtiasa mengingat dan bersaksi bahwa nabi Muhammad utusan allah, atau seperti saat terkena musibah, maka yang diucapkan itu *lailahailallah*, mengapa demikian?, agar kita senangtiasa mengingat kepada Allah SWT. nah conto tersebut menjadi bukti bahwa antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar.”⁶⁰

dari hasil wawancara terkait apakah ada nilai-nilai Islam yang bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya Mandar, dapat dilihat bahwa dalam melakukan aktivitas sehari-hari pada masyarakat Mandar di Lapakaka sama sekali tidak ditemukan pelanggaran dalam norma agama atau tindakan yang bertentangan dengan syari’at Islam, namun sebaliknya dari data di atas dapat dilihat bagaimana nilai-nilai Islam melebur kedalam kehidupan masyarakat Mandar di Lapakaka.

Beliau juga menegaskan bahwa keterkaitan antara *malaqbiq* dengan Islam dengan mengatakan bahwa:

“*iya sitonganna malaqbiq pura na pajarimi puang alla ta’ala dilalang di koro’ang. Bassa mua malaqbiq pau, pura diammo dilalangna surah Al-Ahzab aya’ pituppulo. Mauwangi puang alla ta’ala:*”

⁵⁹Muh. Syarif, Nelayan, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 25 Oktober 2022

⁶⁰Muh. Syarif, Nelayan, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 25 Oktober 2022

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Battuanna:

70. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. (*E inggannana to matappa', takwao di puang alla ta'ala anna pappauo pau parua*⁶¹)

Artinya:

“Sebenarnya *malaqbiq* sudah Allah SWT. jelaskan dalam Al-quran. Seperti halnya *malaqbiq pau* (baik dalam berkata) sudah tetuang dalam Q.S Al-Ahzab/33:70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahan:

70. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.

“*Mua' malaqbiq kedo narappe toi puang alla ta'ala dilalang di koro'ang surah Al-Isra aya' tallu pulo pitu:*”

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Battuanna:

37. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung (*anna dao pillamba di baona lino di'e taka'bor sawa' sitonganna tongang andiang'o na mala mallosa lino anna tongang andiang'o na mala simmalinggao buttu*⁶²)

Artinya:

“Sedangkan *malaqbiq kedo*(baik dalam perilaku) sudah dijelaskan Allah SWT. Dalam Q.S. Al-Isra/17:37”

⁶¹Muh. Syarif, Nelayan, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 25 Oktober 2022

⁶²Muh. Syarif, Nelayan, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 25 Oktober 2022

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Terjemahan:

37. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

“Bassa toi mua’ malaqbiq gauq pura toi tu’u na pau puang alla ta’ala dilalangna surah Al-Hujuraat aya’ sappulo”:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Battuanna:

10. Sitonganna to matappa’ diangi millelluare’ sawa’ iyamo di’o picoai’I lelluare’mu anna takwao di Puang Alla Taala mammoare’o mallolongang pammase⁶³. (Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.)

Artinya:

“Lalu malaqbiq gauq sudah Allah SWT jelaskan pula dalam surah Al-Hujurat ayat 10”

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahan:

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

⁶³Muh. Syarif, Nelayan, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 25 Oktober 2022

dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh narasumber yaitu keterkaitan *malaqbiq kedo* (baik dalam berprilaku) dengan Al-Qur'an surah Al-Israa ayat ke-37. Dimana *malaqbiq kedo* pada masyarakat Mandar menjadi unsur yang penting dalam person manusia sebab hal ini menyangkut tentang bagaimana seorang manusia harus menjaga sikap dalam hidup bermasyarakat terutama tidak boleh menyombongkan diri dan merendahan sesama manusia. Dalam Al-Qur'an surah Al-Israa ayat 30 memiliki kandungan bahwa Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya untuk bersikap sombong dalam berjalan, Allah Swt juga menegaskan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi dan menyamai tinggi langit. Penjelasan ini bertujuan untuk setiap person menyadari kelemahan yang ada pada dirinya, tetap bersikaprendah hati, dan tidak bersikap takabur atau sombong.

Selanjutnya dari hasil wawancara yang diungkapkan narasumber yaitu keterikatan antara *malaqbiq gauq* (baik dalam bersosialisasi) dengan Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat ke-10. *Malaqbiq gauq* atau baik dalam bersosialisasi didefenisikan sebagai cara yang dilakukan masyarakat Mandar dalam hal menjalin hubungan sesama ummat muslim. Konsep *malaqbiq* sendiri memuat tentang bagaimana cara memanusiakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dalam lingkup masyarakat Mandar, hal tersebut sudah tertuang jelas dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat ke-10 dimana didalamnya membahas tentang kewajiban ummat muslim untuk menjaga hubungannya sesama ummat beriman.

Beliau juga menambahkan mengenai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar apa saja yang diwariskan kepada anak anda, dan beliau mengatakan bahwa:

“*Sipa’ Malaqbiq, nasawa dilalang nasang mi iting nilai-nilai Islam anna’ nilai-nilai budaya Mandar.*”

Artinya:

“Sifat *Malaqbiq*, sebab didalamnya sudah terdapat nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara terkait terkait nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar apa yang diwariskan, dapat dilihat dari data diatas narasumber lebih menekankan pewarisan nilai budaya mandar yakni *malaqbiq*, ini dikarenakan dalam konteks *malaqbiq* itu sendiri sudah termuat nilai-nilai Islam. Sama halnya dengan data yang diungkapkan oleh narasumber sebelumnya, tindakan ini merupakan Cavalli-Sfrozza dan Feldman yakni *vertical Transmission* (Pewarisan tegak) yang mengartikan pewarisan dimana orang tua pemilik produk budaa dan memberikan produk budaya atau warisan dari keluarga itu kepada keturunan langsung yang berasal dari satu silsilah keluarga.

Wawancara dengan seorang tokoh pemuda masyarakat Mandar di Lingkungan Lapakaka dengan mempertanyakan dalam mendidik dan atau mengasuh anak seperti apa nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar yang disertakan?, dan beliau mengatakan bahwa:

⁶⁴Muh. Syarif, Nelayan, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 25 Oktober 2022

“Pepepatah mengatakan didiklah anakmu sesuai dengan zaman. Kalau berbicara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar yang diterapkan dalam keluarga saya tentunya ada seperti nilai ahklak, ibadah dan taqwa guna menjadikan anak menjadi pribadi yang taat beragama. Sedangkan untuk nilai-nilai budaya yang utama itu menanamkan *Sipa’ Malaqbiq* agar anak lebih mengerti yang namanya beradab.”⁶⁵

Dari hasil wawancara peneliti kepada narasumber yaitu bapak Muh. Hasby terkait seperti apa nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar yang disertakan, dari data tersebut dapat dilihat bahwa narasumber memposisikan nilai-nilai Islam di puncak sebagai upaya untuk menciptakan generasi yang taat dalam beragama serta aspek nilai budaya di posisi kedua. Narasumber menanamkan nilai budaya yang paling utama yakni nilai *malaqbiq*. Dalam menyertakan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar dalam mengasuh anak mereka, ini menyebabkan akulturasi dan menciptakan sebuah budaya baru dalam mendidik anak dengan konsep lokal yaitu *pepaturu*. Konsep lokal dalam mendidik atau mengasuh anak dalam keluarga mandar disebut *pepaturu* dimana hal ini berkaitan dengan teori akulturasi

Kemudian kembali menegaskan dimana pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu apakah ada nilai-nilai Islam yang bertolak belakang dengan budaya Mandar dalam hal mengasuh anak, dan beliau mengatakan bahwa:

“Tidak ada sama sekali yang bertolak belakang satu sama lain, malahan keduanya bisa dibidang saling melengkapi satu dengan lainnya.”⁶⁶

⁶⁵Muh. Hasby J., Tokoh Pemuda, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 26 Oktober 2022

⁶⁶Muh. Hasby J., Tokoh Pemuda, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 26 Oktober 2022

Kemudian dari hasil wawancara terkait apakah ada nilai-nilai Islam yang bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya Mandar, dapat dilihat bahwa antara nilai Islam dan nilai budaya Mandar tidak ada yang saling mematikan atau bertolak belakang sebab keduanya saling melengkapi, seperti dalam konsep *malaqbiq* dikenal istilah *malaqbiq pau*, *malaqbiq kedo*, *malaqbiq gauq*, nilai *malaqbiq* ketiganya ditemukan dalam Al-Qur'an seruan Manusia untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam pola didik keluarga seharusnya syarat didik utama nilai *malaqbiq* yang mengandung unsur *malaqbiq pau* (baik dalam berkata), *malaqbi kedo* (baik dalam perilaku), *malaqbiq gauq* (baik dalam bersosialisasi).

Beliau sekali lagi menambahkan mengenai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar apa saja yang diwariskan kepada anak anda, dan beliau mengatakan bahwa:

“Yang perlu diwariskan kepada generasi sekarang itu budaya *Mappatabe'* karena sekarang itu generasi sekarang kurangnya terletak disitu, padahal *Mappatabe'* sendiri itu mengandung aspek nilai ahklak. Kedua itu saya tetap mewariskan bagaimana tentang menjaga hubungan bukan hanya terhadap sesama tetapi menjaga hubungan kepada Allah SWT. Dan *Sipa' Malaqbiq.*”⁶⁷

Dari hasil wawancara terkait nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar apa yang diwariskan, dapat dilihat dari data yang diperoleh bahwa narasumber mewariskan tradisi *mappatabe'*, menjaga hubungan sesama makhluk dan Allah Swt.

⁶⁷Muh. Hasby J., Tokoh Pemuda, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Lapakaka, 26 Oktober 2022

Salah satu budaya atau tradisi yang dikenal di masyarakat Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yaitu *mappatabe'* yang artinya permisi. Tradisi *mappatabe'* merupakan cara menghormati orang tua atau orang yang dituakan. Pada zaman modern sekarang kita dapat melihat tradisi atau budaya ini sudah sangat kurang. Kemudian ditinjau dari segi akhlak tradisi *mappatabe'* sejalan dengan ajaran agama Islam karena erat kaitannya dengan sopan santun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini lah yang diwariskan oleh narasumber kepada anaknya secara tidak langsung tindakan ini selaras dengan konsep pewarisan Cavalli-Sforza dan Feldman yakni *vertical Transmission* (Pewarisan tegak) yang mengartikan pewarisan dimana orang tua pemilik produk budaa dan memberikan produk budaya atau warisan dari keluarga itu kepada keturunan langsung yang berasal dari satu silsilah keluarga.

B. Pembahasan

Pada sub bab hasil penelitian dan pembahasan ini telah dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan antropologi budaya. Sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan atau tulisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati dikenal sebagai penelitian kualitatif

Peneliti menggunakan metode pendekatan antropologi budaya pendekatan fenomenologi, Antropologi budaya adalah salah satu studi tentang praktek sosial, bentuk ekspresif serta pemakaian bahasa. Antropologi budaya juga mempunyai tiga sub bidang yaitu : (1) Prehistori, Prehistori yang menjadi salah satu bagian macam-

macam kelompok sosial merupakan dari bidang antropologi budaya. Dimana berfokus serta mempelajari sejarah perkembangan, penyebaran serta tentang keragaman kebudayaan manusia sebelum mengetahui tulisan. (2) Etnolinguistik, merupakan ilmu yang berfokus pada mengenai sejarah asal-usul, perkembangan serta penyebaran beragam bahasa yang dipakai oleh manusia. (3) Etnologi merupakan bidang yang mempelajari ilmu kebudayaan didalam kehidupan bermasyarakat. Dari banyaknya suku bangsa yang berada diberbagai belahan dunia. Etnologi sendiri dibagi menjadi dua kajian yaitu antropologi diakronik serta antropologi sinkronik. Antropologi diakronik berfokus pada seperangkat pola budaya pada suku bangsa yang menyebar di berbagai belahan dunia. Berbeda dengan antropologi sinkronik yang mempelajari tingkah laku sosial didalam suatu lembaga. Seperti mengenai keluarga, kultur kebudayaan, tata hukum, sistem kekerabatan, serta organisasi politik. Sedangkan pendekatan fenomenologi adalah

Dalam melakukan penelitian dilapangan peneliti menggunakan dua teori untuk memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Teori pertama yang digunakan oleh peneliti adalah teori tabularasa oleh John Locke, dimana teori ini membahas tabularasa ini membahas tentang sebuah metafora untuk jiwa dan mental seperti lembaran kosong yang harus di isi dengan ilmu atau pengalaman. Teori kedua yang digunakan oleh peneliti yaitu teori akulturasi oleh Sugeng Pujileksono dimana teori ini membahas tentang pertemuan atau interaksi antar dua kebudayaan yang berbeda tetapi saling berhubungan secara intensif sehingga menimbulkan perubahan besar pada pola kebudayaan salah satu dari kebudayaan tersebut atau keduanya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan dengan fokus penelitian dari rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti diketahui bahwa pola asuh anak dalam budaya Mandar merupakan suatu metode yang digunakan oleh masyarakat Mandar dalam mendidik anak. Dalam kehidupan komunitas masyarakat Mandar yang mendiami lingkungan Lapakaka Kabupaten Barru hampir sama dengan masyarakat Mandar yang ada di Sulawesi Barat dalam hal mendidik anak mereka, *pepaturu* merupakan konsep mendidik anak pada masyarakat Mandar. *Pepaturu* sendiri memiliki arti yakni mendidik, mengajar, dan mengasuh anak. *Pepaturu* identik dengan pesan petuah orang tua terdahulu atau *Pappasang*, hal ini dikarenakan dalam mendidik atau mengasuh anak, orang tua masyarakat Mandar di Lingkungan Lapakaka Kabupaten Barru kerap menyelipkan *Pappasang* kepada anak mereka baik itu yang menyangkut tentang agama maupun budaya Mandar itu sendiri guna menciptakan generasi yang *Malaqbiq*.

Pewarisan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan anak pada komunitas masyarakat Mandar di Lingkungan Lapakaka Kabupaten Barru dilakukan dengan upaya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan budaya Mandar melalui keluarga dan pendidikan formal. Dengan demikian, tanggung jawab akan dipikul bersama oleh guru, orang tua dan masyarakat. Pada intinya, antara tujuan nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya Mandar saling berkaitan dengan erat. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan. *Malaqbiq* merupakan salah satu kata yang memiliki kekuatan besar pada jiwa masyarakat Mandar. Bahkan, ini juga menjadi penyokong semangat dari *Paku* sampai *Suremana*, dari *Ulu Pitunna*

Salu sampai *Pitu Baqbna Binanga*, yang mampu melepaskan diri dari pemerintahan Sulawesi Selatan menjadi sebuah rumah baru, bahkan setelah berdirinya Provinsi Sulawesi Barat masih terdapat wilayah di Sulawesi Selatan yang masih dihuni oleh masyarakat Mandar salah satunya di Lingkungan Lapakaka Kabupaten Barru.

Malaqbiq tidak hanya digunakan sebagai ikon semata tetapi *malaqbi* juga sebagai pengungkapan terhadap masyarakat Mandar yang memiliki akhlak yang baik. Arti *Malaqbiq* secara personal dikaitkan dengan ciri dari orang-orang Mandar yakni *Malaqbiq pau* (bahasa Mandar) yang berarti cara bertutur, *Malaqbiq kedo* (bahasa Mandar) yang berarti gerak-gerik, *Malaqbiq gauq* (bahasa Mandar) yang berarti cara bersosialisasi.

Peneliti telah mengusahakan penelitiannya secara maksimal sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah, namun demikian penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, yaitu kurang maksimalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dikarenakan masih kurangnya data-data yang sulit didapatkan untuk melengkapi hasil dari penelitian ini. Peneliti juga mengalami beberapa kendala dalam melakukan penelitiannya. Hal ini dikarenakan narasumber penelitian yang tidak selalu dapat ditemui dan penelitian juga harus menyesuaikan waktu untuk bisa bertemu dengan narasumber, sehingga peneliti harus menjadwalkan ulang waktu wawancara dengan narasumber. Terlepas dari itu peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada sehingga waktu yang tersisa dapat digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitiannya.

Keterbatasan waktu sangat dirasakan oleh peneliti, mulai dari pelaksanaan penelitian, pengelolaan data, sampai dengan penyusunan skripsi, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi hasil penelitian. Waktu penelitian yang lebih lama tentu akan menghasilkan penelitian yang lebih maksimal. Waktu untuk menyelesaikan penelitian relative singkat, padahal kebutuhan sumber data-data oleh peneliti sangat besar. Waktu yang relatif singkat inilah yang mempersempit ruang gerak peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini juga yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi waktu yang relatif singkat ini dapat berguna apabila digunakan dengan sebaik-baiknya.

Keterbatasan berikutnya yang dialami oleh peneliti yaitu keterbatasan narasumber dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Faktor usia dan kurangnya konsentrasi dari narasumber sehingga jawaban yang diberikan pun kurang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti. Faktor cuaca juga menjadi kendala bagi peneliti. Hal ini dikarenakan pada saat peneliti melakukan penelitiannya bertepatan dengan musim penghujan di daerah tempat peneliti dalam melakukan penelitian. Namun dari keterbatasan tersebut, maka dapat dikatakan juga merupakan kekurangan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Akan tetapi penelitian ini setidaknya dapat dijadikan suatu kesimpulan sementara, karena hal ini dapat diuji kembali di tempat yang berbeda dengan hasil yang berbeda pula.

BAB V

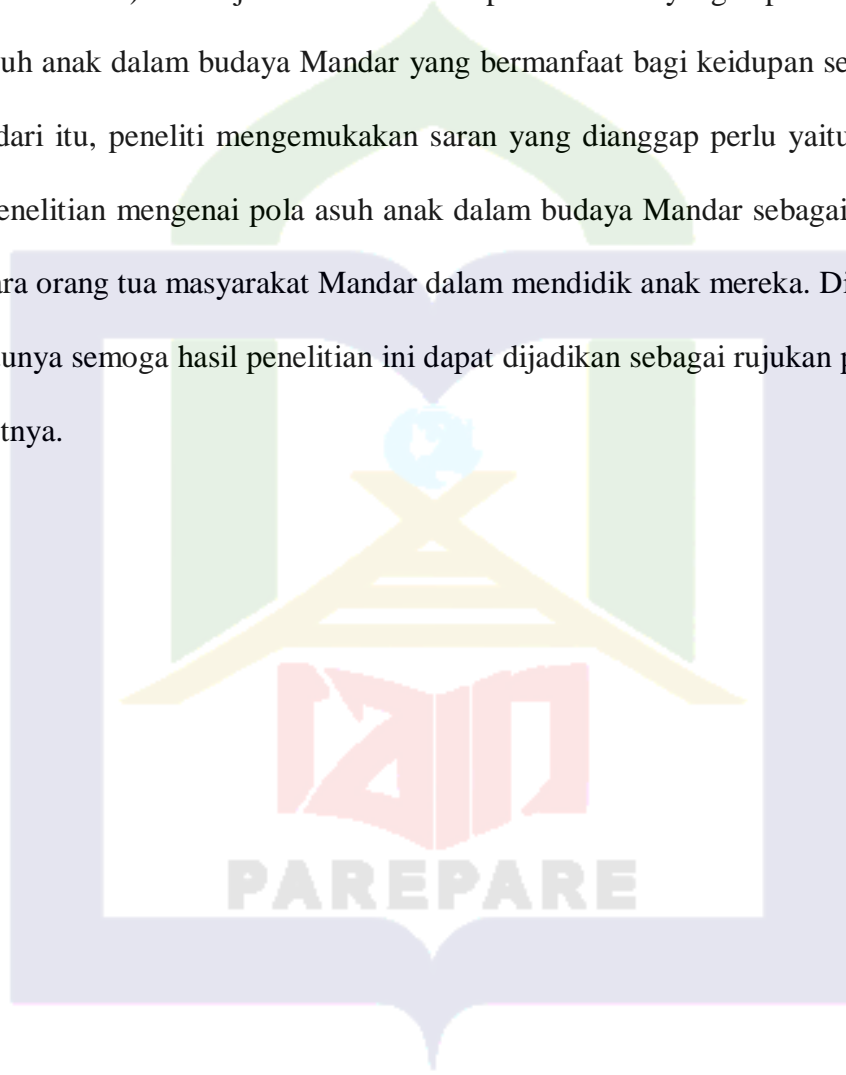
PENUTUP

A. Simpulan

1. Dalam mendidik anak pada masyarakat Mandar di Lapakaka dapat dilihat bahwa para orang tua telah mempunyai pandangan tersendiri terkait dengan pola asuh. Pola asuh yang menjadi pandangan tersendiri dari orang tua disini adalah *pepaturu* yang jika diartikan memiliki arti segala sesuatu hal baik yang diajarkan orang tua dalam mendidik anak pada lingkungan keluarga. Pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak pada masyarakat Mandar di Lapakaka seluruhnya menggunakan metode otoritatif yang dipadukan dengan penanaman langsung nilai-nilai Islam dan budaya Mandar. Di mana hal ini dilakukan para orang tua guna mencapai kata *to mapia* yang memiliki makna orang yang baik dan menciptakan generasi yang taat dalam beragama serta menjunjung tinggi nilai budaya
2. Pewarisan nilai-nilai Islam dan budaya Mandar pada masyarakat Lapakaka Kabupaten Barru dilakukan melalui metode sosialisasi dan internalisasi agama dan budaya. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek kepribadian manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Inti dari pewarisan nilai-nilai tersebut adalah membentuk anak-anak Mandar yang memiliki *al-akhlāq al-karīmah* yang dalam konsep masyarakat setempat disebut *malaqbiq*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Pola Asuh Anak dalam Budaya Mandar (Studi Perubahan Sosial dalam Komunitas Masyarakat Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru) menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dari pola asuh anak dalam budaya Mandar yang bermanfaat bagi keidupan sehari-hari. Maka dari itu, peneliti mengemukakan saran yang dianggap perlu yaitu, kiranya hasil penelitian mengenai pola asuh anak dalam budaya Mandar sebagai motivasi bagi para orang tua masyarakat Mandar dalam mendidik anak mereka. Di samping itu tentunya semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, Cet. Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu , 2013.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014..

Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Indriani, *Profil Kelurahan Bojo Baru Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru*, Barru: Kelurahan Bojo Baru, 2021

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013

Nardy, Hasyim, *Persatuan Dua Budaya*, Jakarta: Permana Ofsett, 2012.

Nugrhani, Farida, *Metode Penelitan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Yogyakarta: Pilar Media, 2014.

Pujileksono, Sugeng, *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*, Malang: Intrans Publishing, 2015.

Riadi, Slamet, *Latoa : Antropologi Politik Orang Bugis Karya Mattulada "Sebuah Tafsir Epistimologi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Madah, 2020.

Rukaesih, Maolani dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Rumondor, Alex H., *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2015.

Saidah, Karimatus M.Pd, *et al.*, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekola Dasar*, Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020.

Saebani, Beni Ahmad, *Pengantar Antropologi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Sidiq, Umar, & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Syaman, Nurmasiythah, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

Internet:

<https://andrisoesilo.blogspot.com/2014/06/sifat-dan-hakikat-kebudayaan.html?m=1>, diakses pada 19 November 2022

<https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/faktor-penyebab-perubahan-sosial>, diakses pada 20 November 2022

https://roboguru.ruangguru.com/forum/menurut-soerjono-soekanto-unsur-unsur-masyarakat-sebagai-berikut-kecuali-a-terdapat-sekurang_FRM-992SSDAD, diakses pada 22 November 2022

<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/ciri-ciri-perubahan-sosial-dalam-masyarakat-dan-contohnya-ggDC>, diakses pada 20 November 2022

Jurnal:

Amin, Al, 'Pendidikan Islam Sebagai Pewarisan Nilai-nilai Islam dan Budaya', *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 10.No. 2 (2018)

Atirah dan Muhammad Ainun Najib, 'Penanaman Nilai *Malaqbiq* dalam Pendidikan Keluarga Suku Mandar Ditinjau Dalam Perspektif Hukum Islam', *QISTHOSIA: Jurnal Syariah dan Hukum*, 2.1 (2021) Atirah, Muhammad Ainun Najib, 'Penanaman Nilai *Malaqbiq* dalam Pendidikan Keluarga Suku Mandar Ditinjau Dalam Perspektif Hukum Islam', *QISTHOSIA: Jurnal Syariah dan Hukum*, 2.1. 2021.

Elvandari, Efita, 'Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi', *GETER*, Vol. 3, No. 1. 2020.

Kurniansyah, Ahmad Agung, 'Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Perspektif URF dan Akulturasi Budaya Redfield', *EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Vol. 14, No. 1. 2019.

Mahyudi, Dedi, 'Pendekatan dan Sosiologi dalam Studi Islam', *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2.2. 2016.

Nurfadilla, Wan Siti, *et al.*, 'Pola Pengasuhan dalam Rumah Tangga Pasangan Etnik Mandar dan Etnik Jawa (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat)', *MACORA*, Vol. 1, No. 1. 2022.

Qotrun Nada Annuri, '*Huduri (INNATE IDEA) Sebagai Basis Pengetahuan: Studi Kritik Atas Teori Tabula Rasa John Locke Berdasarkan Prinsip Epistemologi Tabarat'i*', Kanz Philosophia, Vol. 7, No. 2. 2021.

Skripsi:

Insani, Iqbal Arief, *Proses pewarisan seni tarawangsa sanggar sunda lugina pada generasi muda rancakalong sumedang*, Universitas Pasundan Bandung, 2018

Musdalipa, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2019.

Nurdin, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, Universitas Agama Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

Sarniad, *Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penanganan Perceraian*, Skripsi Sarjana; STAIN Parepare, 2017.

Uyuni, Yuyun Rohmatul, *Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten: As-Sibyan, 2019.

Wawancara:

Husdi. Masyarakat Mandar. Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2022.

Muh. Hasby j. Tokoh pemuda Mandar di Lingkungan Lapakaka. Wawancara pada tanggal 26 Oktober 2022.

Muh. Syarif. Nelayan di Lingkungan Lapakaka. Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2022.

Muhammad, S.Sos. Tokoh masyarakat Mandar di Lingkungan Lapakaka. Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2022.



LAMPIRAN







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Faks. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 3373 /In.39.7/PP.00.9/10/2022 Parepare, 11 Oktober 2022
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Barru
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Barru
Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : FIRDAUS
Tempat/Tgl. Lahir : Lapakaka, 01 November 1998
NIM : 17.1400.027
Semester : XII
Alamat : Lapakaka Bojo Baru

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. Barru** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

POLA ASUH ANAK DALAM BUDAYA MANDAR (STUDI PERUBAHAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS MASYARAKAT MANDAR DI LAPAKAKA KABUPATEN BARRU)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Oktober 2022 S/d November 2022.**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,

M. Nurkidam

PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru Telp. (0427) 21662, Fax (0427) 21410
<http://fizinonline.barrukab.go.id> : e-mail : barrudpmpstpk@gmail.com .Kode Pos 90711

Barru, 13 Oktober 2022

Nomor : 518/IP/DPMPTSP/X/2022
 Lampiran :
 Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian

Kepada
 Yth. Lurah Bojo Baru Kab. Barru
 di-
 Tempat

Berdasarkan Surat Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare Nomor : B 3373/In.39 8/PP 00 9/10/2022 tanggal 11 Oktober 2022 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa (i) / Peneliti / Dosen / Pegawai di bawah ini :

Nama : FIRDAUS
Nomor Pokok : 171400.027
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Pare-Pare
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Bojo Baru Kel. Bojo Baru Kec. Mallusetasi Kab. Barru

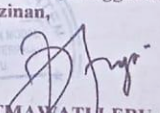
Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 20 Oktober 2022 s/d 20 November 2022, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

POLA ASUH ANAK DALAM BUDAYA MANDAR (STUDI PERUBAHAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS MASYARAKAT MANDAR DI LAPAKAKA KABUPATEN BARRU)

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan,
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1(satu) eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.
 Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya

a.n. Kepala Dinas,
 Kabid. Penyelenggaraan Pelayanan
 Perizinan,

FATMAWATI LEBU, SE
 Pangkat : Pembina, IV/a
 NIP. 19720910 199803 2 008

TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bapak Bupati (sebagai laporan);
2. Kepala Bappelitbangda Kab. Barru;
3. Camat Mallusetasi Kab. Barru;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pare Pare;
5. Mahasiswa yang bersangkutan;
6. Peringgal.



**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
KECAMATAN MALLUSETASI
KELURAHAN BOJO BARU**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 784 / KBB / X / 2022

Menindak Lanjuti Surat Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Barru Nomor : 518/IP/DPMPSTP/X/2022 tanggal 13 Oktober 2022 Perihal Izin/Rekomendasi Penelitian, maka Mahasiswa/Peneliti di bawah ini :

Nama : FIRDAUS
NOMOR POKOK : 171400.027
PROGRAM STUDI : Sejarah Peradaban Islam
PEKERJAAN : MAHASISWA
ALAMAT : BOJO BARU KEL. BOJO BARU KEC. MALLUSETASI
KAB.BARRU

Benar akan melakukan Penelitian di Lapakaka Kelurahan Bojo Baru berlangsung mulai Tanggal 20 Oktober 2022 s/d 20 November 2022 dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul "POLA ASUH ANAK DALAM BUDAYA MANDAR (STUDI PERUBAHAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS MASYARAKAT MANDAR DI LAPAKAKA KABUPATEN BARRU)"

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini di berikan Kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan seperlunya.

Bojo Baru, 17 Oktober 2022

An. Lurah Bojo Baru
Kasi Trantih


MUHAMMAD, S. Sos
Nip. 19670103 200801 1 011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakri No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

B-3621 /ln.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP : 19641231 199203 1 045
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa :


Nama : FIRDAUS
NIM/Fakultas : 17.1400.027
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul : POLA ASUH ANAK DALAM BUDAYA MANDAR
(STUDI PERUBAHAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS
MASYARAKAT MANDAR DI LAPAKAKA KABUPATEN
BARRU).

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare .Terhitung mulai tanggal **20 Oktober 2022 s.d 20 November 2022.**

Parepare, 21 November 2022

Dekan



**PEMERINTAHAN KABUPATEN BARRU**
KECAMATAN MALLUSETASI
KELURAHAN BOJO BARU
Alamat Jln. Pembangunan Kel. Bojo Baru Kec. Mallusetasi Kab. Barru Kode Pos 90753

SURAT KETERANGAN
Nomor : 139 / KBB / XII / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MAHYUDDIN, SH**
Nip : 19710410 200312 1 005
Pangkat : Penata TK. I
Jabatan : Lurah Bojo Baru


Menerangkan dengan sebenarnya :


Nama : **FIRDAUS**
Temp. Tgl Lahir : Lapakaka, 01 November 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Paprepare
Alamat : Lapakaka Kel. Bojo Baru Kec. Mallusetasi Kab.Barru

Benar Telah melakukan Penelitian di Lapakaka Kelurahan Bojo Baru berlangsung mulai Tanggal 20 Oktober 2022 s/d 20 November 2022 dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul **"POLA ASUH ANAK DALAM BUDAYA MANDAR (STUDI PERUBAHAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS MASYARAKAT MANDAR DI LAPAKAKA KABUPATEN BARRU "**

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bojo Baru, 01 Desember 2022
Lurah Bojo Baru


MAHYUDDIN, SH
Pangkat : Penata TK. I
Nip. 19710410 200312 1 005



CS | Aplikasi dengan CamScanner

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Pola Asuh Anak Dalam Budaya Mandar (Studi Perubahan Sosial Terhadap Komunitas Masyarakat Mandar di Lapakaka Kabupaten Barru)

Lokasi Penelitian : Lingkungan Lapakaka, Kel. Bojo Baru, Kec. Mallusetasi, Kab. Barru

Objek Penelitian : Komunitas Masyarakat Mandar di Lingkungan Lapakaka

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang pola asuh anak atau *pepaturu to mauweng* di masarakat Mandar?
2. Bagaimana metode atau pola asuh yang bapak/ibu terapkan?
3. Apakah dalam mendidik atau mengasuh anak ada nilai-nilai Islam dan budaya Mandar yang disertakan?
4. Apakah ada nilai-nilai Islam yang bertolak belakang dengan budaya Mandar dalam hal mengasuh anak?
5. Nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Mandar apa saja yang bapak/ibu wariskan kepada anak?

PAREPARE

CS | Mandiri Dengan Kepercayaan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : MUHAMMAD, S. SCS

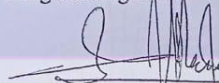
Umur : 54 Tahun

Pekerjaan : PNS

Benar telah diwawancarai oleh FIRDAUS untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Pola Asu Anak Dalam Budaya Mandar (Studi Perubahan Sosial Dalam Komunitas Masarakat Mandar Di Lapakaka Kabupaten Barru. Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lapakaka, 7 Oktober 2022

Yang bersangkutan,


MUHAMMAD

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : HASBY-J

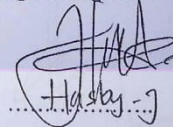
Umur : 29 THN

Pekerjaan : Pekerja swasta

Benar telah diwawancarai oleh FIRDAUS untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian **Pola Asu Anak Dalam Budaya Mandar (Studi Perubahan Sosial Dalam Komunitas Masarakat Mandar Di Lapakaka Kabupaten Barru**. Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lapakaka, Oktober 2022

Yang bersangkutan


.....Hasby-J.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Husdi

Umur : 56

Pekerjaan : Ibu RT

Benar telah diwawancarai oleh FIRDAUS untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian **Pola Asu Anak Dalam Budaya Mandar (Studi Perubahan Sosial Dalam Komunitas Masarakat Mandar Di Lapakaka Kabupaten Barru**. Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lapakaka, Oktober 2022
Yang bersangkutan


Husdi

CS Mandiri Dengan Kepercayaan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Muh. Syarif

Umur : 50 Thn.

Pekerjaan : Melayan

Benar telah diwawancarai oleh FIRDAUS untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian **Pola Asu Anak Dalam Budaya Mandar (Studi Perubahan Sosial Dalam Komunitas Masarakat Mandar Di Lapakaka Kabupaten Barru**. Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lapakaka, 10 Oktober 2022
Yang bersangkutan





FIRDAUS Lahir di Lapakaka, pada tanggal 01 November 1998 dan dibesarkan di Lapakaka, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan., merupakan anak pertama dari Bapak Ibrahim dan Ibu Rahmatia. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Riwayat pendidikan penulis, dimulai pada pendidikan di SD Inpres Bojo Baru

Kecamatan Mallusetasi, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Mallusetasi dan pendidikan lanjutan di SMK Negeri 1 Parepare dengan mengambil jurusan akuntansi. Setelah itu melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi islam yakni di Institut Agama Islam Negeri dengan Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Semasa perkuliahan banyak pengalaman yang penulis dapatkan baik dari pemikiran dari dosen maupun teman-teman penulis. Penulis telah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dan telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Hingga pada semester akhir penulis menyelesaikan skripsi di tahun 2022 sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar sarjana dengan judul skripsi “*POLA ASUH ANAK DALAM ISLAM DAN BUDAYA (STUDI PADA KOMUNITAS MASYARAKAT MANDAR DI LAPAKAKA KABUPATEN BARRU)*”